

**PEMBELAJARAN PIANO UNTUK REMAJA AUTIS
DI MODERN KAWAI MUSIC SCHOOL**



*Building
Future
Leaders*

**TRIFENA RUTH CLARA
2815126460**

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Trifena Ruth Clara. 2017. *Pembelajaran Piano untuk Remaja Autis di Modern Kawai Music School*. Skripsi, Prodi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat mengenai proses pembelajaran piano untuk Remaja Autis di Modern Kawai Music School ditinjau berdasarkan tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui transkrip interview, reduksi data dan penyajian data. Penelitian dilakukan selama 5 bulan yaitu dimulai pada bulan Juli hingga Desember 2016.

Hasil penelitian dari data yang dikumpulkan untuk mengetahui Pembelajaran Piano untuk Remaja Autis di Modern Kawai Music School menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memperkuat kemampuan yang dimiliki dan diharapkan siswa mampu bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dari segi motorik, emosi, konsentrasi, sikap, perilaku serta penguasaan diri. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi dan drill. Materi yang digunakan adalah materi yang sesuai dengan kurikulum piano umum. Media yang digunakan adalah buku pelajaran, instrumen musik perkusi dan metronome sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Music School adalah evaluasi berupa ujian yang diadakan sekali setiap tahun dan evaluasi rutin di setiap pertemuan dalam kelas. Terdapat beberapa siswa yang dapat mengikuti kurikulum umum karena telah mencapai perkembangan keterampilan dan perilaku yang lebih baik. Maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Music School adalah efektif karena telah mencapai tujuannya.

Kata Kunci: Pembelajaran piano, remaja autis, pendidikan musik.

ABSTRACT

Trifena Ruth Clara. 2017. *The Learning of Piano for Autistic Teens in Modern Kawai Music School*. Essay, Sendratasik Education Study Program, Language and Art Faculty, State University of Jakarta.

The purpose of this research is to obtain data about the process of learning piano for autistic teens in Modern Kawai Music School based on the purpose, method, materials, media dan evaluation.

The method of this research is a qualitative research method with a case study approach. The data collection technique are observation, interviews, literature review and documentation. Data were analyzed through interview transcripts, data reduction and data presentation. The research started from Juli 2016 until Desember 2016.

The results of this research about The Learning of Piano for the Autistic Teen in Modern Kawai Music School shows that the purpose is to strengthen the capabilities and expected the students were able to grow and become better in terms of motor skills, emotions, concentration, attitude, behavior and self-control. Lectures, demonstrations and drill method are used in this learning. The materials used are the materials based on the regular piano curriculum. The medias used are the textbook, percussion and metronome in accordance with the material to be delivered. Evaluation used in the learning of piano for autistic teen in Modern Kawai Music School is an exam form which is held once every year and regular evaluations at each meeting in the classroom. There are some students who can attend a regular curriculum because they has reached the development of skills and behaviors. Thus, it can be concluded that the learning of piano for autistic teens in Modern Kawai Music School is effective because it has reached its goal.

Keywords: Learning piano, autistic teens, music education.

LEMBAR PENGESAHAN

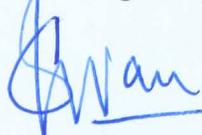
Karya tulis skripsi diajukan oleh

Nama : Trifena Ruth Clara
No. Registrasi : 2815126460
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pembelajaran Piano untuk Remaja Autis di Modern Kawai Music School.

Telah diperiksa dan telah diuji di hadapan Dewan Penguji, sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1



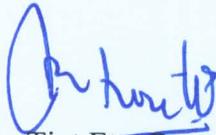
Dr. Clemy Ikasari, M.Pd.
NIP. 195908071983032002

Pembimbing II



Rien Saffrina, M.A., Ph.D.
NIP. 196108041984032001

Ketua Penguji



Dra. Tjut Etty Retnowati, M.Pd.
NIP. 196203031985032002

Anggota Penguji



Dr. Tuti Tarwiyah, M.Si.
NIP. 196212071986032002

Jakarta, 26 Januari 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta



Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Trifena Ruth Clara
No. Registrasi : 2815126460
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pembelajaran Piano untuk Remaja Autis di Modern Kawai
Music School

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 26 Januari 2017



Trifena Ruth Clara

No. Reg 2815126460

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Trifena Ruth Clara
No. Registrasi : 2815126460
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pembelajaran Piano untuk Remaja Autis di Modern Kawai Music School.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif (Non-Exclusive Royalty free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 26 Januari 2017

Trifena Ruth Clara
No. Reg 2815126460

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Piano untuk Remaja Autis di Modern Kawai Music School” ini. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Rien Safrina, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik dan dosen pembimbing maetodologi yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi pada semester ini dan selalu membantu peneliti tidak hanya dalam penulisan, tetapi juga dalam konsep dan materi.
2. Dr. Clemy Ikasari. M.Pd, selaku dosen pembimbing materi dan dosen pembimbing akademik yang selalu mendukung, memberi nasehat dan masukan untuk skripsi ini dan yang selalu membantu memberikan masukan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Jakarta.
3. Dra. Tjut ETTY, M.Pd., selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan untuk melengkapi skripsi ini.
4. Dr. Tuti Tarwiyah, M.Si., selaku penguji yang telah memberikan masukan yang menyempurnakan skripsi ini.
3. Ibu Dora, Ibu Laura, dan Ibu Tacya dari Modern Kawai Music School atas izin observasi yang telah diberikan, yang sudah sangat membantu dalam penelitian dan jalannya penulisan skripsi ini.

4. Fauzan beserta kedua orang tua dan Rivan beserta kedua orang tua yang telah berperan besar dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Jamal dan Bapak Fedly yang telah bersedia menjadi narasumber dan pakar dalam penelitian ini.
6. Seluruh dosen prodi Sendratasik atas segala ilmu yang diberikan kepada peneliti selama ini.
7. Seluruh staf Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Jakarta (Pak Andi, mbak Nur, mbak Suci) yang telah memberi informasi dan membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini.
8. Mas Iwan, mas Alex, mas Yanto dari keluarga seni musik yang telah memberikan motivasi, masukan dan membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
9. Keluarga peneliti yang telah senantiasa mendukung, mengingatkan dan mendoakan selama jalannya skripsi ini.
10. Vincent Zetaria, Nadya Geraldine, saudara, teman-teman seni musik angkatan 2012, dan seluruh teman-teman prodi sendratasik yang sudah membantu, memberi semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Jakarta, 26 Januari 2017

T.R.C.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Permasalahan	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Pembelajaran	6
2.2 Komponen-Komponen dalam Pembelajaran	7
2.3 Pengertian Autis	10
2.3 Pengertian Remaja Autis	11
2.4 Pembelajaran Piano	14
2.5 Pendidikan Musik bagi Penderita Autis	17
2.6 Kerangka Berpikir.....	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Tujuan Penelitian	20
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	20
3.3 Objek Penelitian	20
3.4 Metode Penelitian	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data	21
3.5.1 Observasi	22

3.5.2	Wawancara	23
3.5.3	Studi Pustaka	23
3.5.4	Dokumentasi	24
3.6	Teknik Analisis Data	24
3.6.1	Transkrip interview	24
3.6.2	Reduksi Data	24
3.6.3	Penyajian Data	24
3.6.4	Triangulasi	25
BAB IV	HASIL PENELITIAN	26
4.1	Profil Modern Kawai Music School	26
4.1.1	Visi Misi	26
4.1.2	Kelas Intervensi Musik	27
4.2	Profil Ahmad Fauzan Nur Rizkiawan	29
4.3	Hasil Observasi dan Wawancara	30
4.3.1	Tujuan	30
4.3.2	Metode	31
4.3.3	Materi	58
4.3.4	Media	59
4.3.5	Evaluasi	60
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1	Kesimpulan	62
5.2	Saran	63
DAFTAR	PUSTAKA	64
Lampiran	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Narasumber (Guru)	66
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Narasumber (Kepala Sekolah)	68
Lampiran 3 Hasil Wawancara Narasumber (Guru)	69
Lampiran 4 Hasil Wawancara Narasumber (Kepala Sekolah)	75
Lampiran 5 Hasil Wawancara Pakar	77
Lampiran 6 Surat Keterangan Wawancara Narasumber	79
Lampiran 7 Surat Keterangan Wawancara Narasumber	80
Lampiran 8 Surat Keterangan Wawancara Pakar	81
Lampiran 9 Biodata Pakar	82
Lampiran 10 Biodata Narasumber	83
Lampiran 11 Foto	84
Lampiran 12 Biodata Peneliti	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik sudah menjadi hal yang tidak asing lagi dalam kalangan masyarakat dunia. Musik telah hadir semenjak ribuan tahun lalu dan tidak dapat dipungkiri bahwa musik memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mengenai pengaruh musik pada manusia yang ia bagi dalam tiga poin, yaitu sebagai hiburan, sebagai suatu pembentuk watak manusia dan sebagai suatu perintang waktu.

Poin kedua dari teori tersebut ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Lembaga Aplikasi Musik di Iran mengenai penggunaan musik dalam terapi mental manusia.¹ Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa musik dapat memberikan rangsangan baik sangat besar terhadap otak manusia, hingga saat ini tak jarang ditemui terapi-terapi yang menggunakan musik sebagai alat utama untuk terapi tersebut, salah satunya adalah terapi musik dan penggunaan musik dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensi secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, anak-anak autis dan

¹ <http://www.klinikautis.com> diakses pada tanggal 27 Juni 2016 pukul 21.00.

retardasi mental merupakan kelompok anak berkebutuhan khusus.² Dari berbagai jenis kondisi yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus, penulis hanya akan berfokus pada satu jenis gangguan perkembangan saja, yaitu autisme.

Diketahui bahwa kasus penderita autisme di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Widodo Judarwanto, seorang dokter anak dan kepala tim penyunting situs www.klinikautis.com menduga bahwa kasus penderita autisme di Indonesia mengalami peningkatan yang luar biasa.³ Demikian pula Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menyatakan bahwa angka kejadian anak dan remaja autistik mengalami peningkatan semakin besar dari tahun ke tahun. Angka-angka kejadian itu berkisar pada 4 kasus dari 10.000 kelahiran sebelum abad ke-21, kemudian saat ini meningkat menjadi 1 kasus dalam 150 kelahiran.⁴

Sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per 5.000 anak, kemudian meningkat pada tahun 2000 menjadi satu per 500 anak. Pada tahun 2010 penyandang autisme diperkirakan satu per 300 anak. Hingga pada tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme atau 134.000 penyandang spektrum Autism di Indonesia.⁵

Melihat peningkatan pesat kasus penderita autisme, kita dapat sedikit bernapas lega karena sudah banyaknya penelitian yang mengakui betapa baiknya pengaruh musik dalam membantu perkembangan pada manusia. Musik terbukti dapat mendukung perkembangan komunikasi, empati, gerak tubuh saat

² Frieda Mangunsong. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid 1)*. Jakarta. LPSP3 UI. 2009, hlm. 5.

³ <http://www.klinikautis.com>. *Loc.cit.*

⁴ Kresno Mulyadi. *Autism is Cureable*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo. 2014. Hlm. ix.

⁵ <http://www.klinikautis.com>. *Loc.cit.*

berkomunikasi, dimana hal-hal tersebutlah yang dibutuhkan oleh penderita autis. Oleh karena itu, seharusnya dunia pendidikan, terutama pendidikan musik, menjadi salah satu alat yang dapat membantu mengurangi peningkatan penderita autis di Indonesia. Salah satu tindakan antisipatif yg dapat dilakukan adalah dengan menciptakan ruang pendidikan khusus bagi para penderita autis. Namun, pendidikan bagi anak penderita berkebutuhan khusus, terutama autis, tentu tidak dapat disamakan dengan pendidikan normal, karena kelainannya yang sangat bervariasi dan usianya yang juga berbeda-beda. Cara peksanaannya juga sangat jauh berbeda dengan pendidikan normal.

Dalam pendidikan normal, seorang guru dapat menangani beberapa murid sekaligus, sedangkan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, biasanya seorang guru hanya mampu menangani satu anak saja. Bahkan bagi pemula, terkadang satu anak harus ditangani oleh dua guru sekaligus.⁶ Maka dari itu, pendidikan musik bagi penderita autis harus dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi ideal dalam pelaksanaannya. Namun demikian, belum ditemukan sebuah kurikulum pendidikan musik bagi penderita autis yang pasti, padahal dengan adanya sebuah kurikulum yang pasti tersebut tentu akan membantu para pendidik, terutama di bidang musik, dalam menghadapi murid yang menderita autis.

Modern Kawai Music School merupakan salah satu sekolah musik yang menyediakan program untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Program tersebut disebut program *Music Intervention for Special Need*, yaitu kelas privat yang diprioritaskan bagi anak dan dewasa yang berkebutuhan khusus (*special needs*).

⁶ Handoyo. *Autisma*. Jakarta. PT.Bhuana Ilmu Populer. 2008. Hlm. 33.

Materi pembelajarannya dikemas khusus, sehingga diharapkan siswa dapat bertumbuh dan berkembang lebih baik dari segi motorik, emosi, konsentrasi, sikap, perilaku serta penguasaan diri, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri, bahkan mampu berkarya melalui keterampilan khusus di bidang seni musik.⁷

Program ini diciptakan untuk memenuhi misi dari Modern Kawai Music School itu sendiri, yaitu menjadikan musik sebagai media pengembangan pribadi termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Kelas intervensi ini menggunakan beberapa metode seperti mendengar, bernyanyi, gerak dan lagu, mengenal irama, memainkan instrumen musik antara lain perkusi, keyboard, drum, vokal, biola dan piano. Para pengajar dalam kelas ini didampingi oleh orthopedagog, yang ahli dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak. Orthopedagog berperan dalam memantau perkembangan siswa dan membantu memberikan masukan dalam pemilihan penanganan terhadap setiap siswa di kelas intervensi.

Hasil yang didapati dari program ini terlihat sangat baik berdasarkan masukan dari orang tua murid dan dapat dilihat dari perkembangan murid itu sendiri.⁸ Bahkan, tidak sedikit murid yang pada mulanya mengikuti program khusus bagi murid berkebutuhan khusus, sekarang dapat mengikuti program reguler, seperti anak normal lainnya. Hal ini membuktikan bahwa program pendidikan bagi murid berkebutuhan khusus di Kawai dapat dikatakan baik. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Music School Kebayoran Lama.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dora pada tanggal 8 Desember 2016.

⁸ *Ibid.*

1.2 Fokus Permasalahan

Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran untuk remaja dengan autisme di Modern Kawai Music School.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan penulis ke dalam sebuah pertanyaan: “Bagaimana proses pembelajaran piano untuk remaja autis di sekolah Modern Kawai ditinjau dari tujuan, metode, materi, media dan evaluasi?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat mengenai pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Music School ditinjau dari tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Sekolah

Agar sekolah-sekolah, terutama sekolah yang khusus menangani anak-anak autis mendapatkan referensi metode pembelajaran piano dan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Guru

Agar guru-guru terutama guru piano yang mengalami kesulitan dalam mengajar murid yang menderita autis dapat terbantu dengan membaca penelitian ini dan menerapkan metode tersebut, bahkan dapat merevisi metode tersebut agar menjadi lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pembelajaran

Pengertian mengenai pembelajaran dikemukakan oleh Winkel dan dikutip oleh Eveline dengan cukup jelas, yaitu

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ektern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya.⁹

Kemudian, menurut Gagne, pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Lebih jelasnya Gagne menambahkan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.¹⁰

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono lebih menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dimana tugas guru adalah membuat kegiatan yang terprogram dalam desain instruksional dengan tujuan membuat siswa belajar secara aktif.¹¹ Pendapat serupa dikemukakan oleh Miarso, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah

⁹ Eveline Siregar. *Teori Belajar dan Pembelejaran*. Bogor. Ghalia Indonesia. 2010. Hlm. 12.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta. 2011. Hlm. 62.

ditentukan terlebih dahulu, dimana pelaksanaanya dilaksanakan secara sengaja dan terkendali.¹²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah kegiatan, usaha atau situasi yang telah dirancang. Pembelajaran lebih menekankan kepada proses daripada hasil. Pembelajaran adalah bagaimana cara untuk menciptakan kegiatan yang baik, terstruktur dan dirancang dengan baik guna mencapai tujuan tertentu. Bagaimana proses, usaha, strategi yang telah direncanakan sedemikian rupa dalam proses kegiatan pembelajaranlah yang menjadi poin penting dalam pembelajaran.

2.2. Komponen-Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan satu dan lainnya. Maka dari itu, untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, tentu harus memahami dan memperhatikan komponen-komponen dalam proses pembelajaran tersebut. Komponen-komponen dalam proses pembelajaran terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, media dan evaluasi.¹³

Tujuan pembelajaran adalah gambaran mengenai perubahan perilaku siswa yang diharapkan setelah terjadinya proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran tersebut, tidak hanya proses pembelajarannya saja. Dengan adanya tujuan, maka setiap proses pembelajaran dapat dijalankan dengan baik dan terarah. Sebagai contoh, sebuah

¹² Eveline Siregar. *Op.cit.* hlm 13.

¹³ Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta. 2008. Hlm. 34.

pembelajaran akan lebih efektif ketika setiap materi yang akan disampaikan memiliki tujuan untuk dicapai. Guru tentu akan lebih mudah dalam mempersiapkan materi ajar ketika telah mengetahui tujuan dalam pembelajaran tersebut.

Komponen kedua dalam pembelajaran adalah materi. Materi ajar tentu sangat berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya materi ajar akan disampaikan, maka akan ada suatu tujuan yang ingin dicapai. Materi adalah pokok yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi terdiri dari bahan pokok, yaitu bahan pengangan guru dan bahan pelajaran pelengkap, sebagai pelengkap.¹⁴ Materi ajar dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan yang sesuai dengan materi ajar.

Materi ajar yang baik adalah yang dapat menarik minat belajar siswa dan menjadi sarana untuk mempergiat belajar siswa. Maka, dalam hal memilih materi, peran guru menjadi sangat besar. Guru perlu mempertimbangkan beberapa hal.¹⁵ Pertama, guru harus mempertimbangkan kesesuaian materi dengan sarana yang ada. Kedua, tingkat kesukaran juga perlu dipertimbangkan guru. Ketika tingkat kesukaran suatu materi tinggi, maka menjadi tugas guru untuk membuatnya menjadi mudah. Ketiga, kesesuaian materi dengan metode belajar juga menjadi suatu pertimbangan guru dalam memilih materi. Dengan materi dan metode yang sesuai, maka tentu akan meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Keempat, bagaimana evaluasi yang akan dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran juga

¹⁴ Nur Hamiyah. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta. Prestasi Jakarta. 2014.

¹⁵ Dimiyati. *Op.cit.* Hlm. 36.

perlu diperhatikan dalam memilih materi. Materi tentunya harus sesuai dengan evaluasi yang akan dilaksanakan nantinya.

Metode merupakan komponen selanjutnya dalam pembelajaran. W.J.S Poerwadarminta mengemukakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan telah terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹⁶ Dengan kata lain, metode merupakan alat yang telah dirancang oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran hingga tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran tentu bermacam-macam. Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat akan mempermudah berjalannya proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Seorang guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar pembelajaran lebih menarik.

Ada beberapa macam metode dalam pembelajan, seperti metode ceramah, demonstrasi dan drill. Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.¹⁷ Metode demonstrasi adalah metode yang dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda.¹⁸ Sedangkan metode drill adalah metode yang memiliki ciri khas berupa pengulangan berkali-kali agar tidak mudah dilupakan, sehingga terbentuklah sebuah keterampilan.¹⁹

¹⁶ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media. 2007. hlm. 147.

¹⁷ Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta. Kalam Mulia. 2013. 192.

¹⁸ Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990. Hlm. 381.

¹⁹ Abdul Rahman Saleh. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta. Raja Grafiindo Persada. 2006. Hlm. 2013.

Selain tujuan, materi dan metode, media merupakan komponen dalam pembelajaran yang tidak kalah pentingnya. Media merupakan alat atau sarana pelengkap untuk meningkatkan kegiatan belajar, sehingga mutu meningkat. Media juga dapat menjadi sesuatu yang membantu mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Media yang dimaksud dapat berupa video, gambar, atau berbagai bentuk benda lainnya yang sesuai dengan materi. Dengan adanya media dalam pembelajaran, proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan dapat mempermudah dalam memahami materi, ketika guru dapat menunjukkan sesuatu yang nyata sesuai dengan materi yang sedang disampaikan.

Komponen yang terakhir adalah evaluasi. Evaluasi merupakan alat untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa.²⁰ Evaluasi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermutu dan efektif. Dengan adanya evaluasi, kita dapat mengetahui kesulitan selama proses belajar, baik dari sisi guru maupun murid. Sehingga, setelah dilaksanakannya evaluasi, murid akan mendapatkan masukan mengenai apa saja yang telah dicapai selama ini dan yang masih perlu ditingkatkan lagi. Tidak hanya bagi murid, dengan adanya evaluasi, seorang guru juga akan mendapatkan gambaran untuk lebih baik lagi dalam memilih metode dalam mengajar, sehingga proses pembelajaran akan berjalan lebih baik lagi.

2.3 Pengertian Autis

Autis merupakan bagian dari *Autism Spectrum Disorders* (ASD) yang merupakan kelompok kelainan-kelainan yang memiliki karakteristik gangguan

²⁰ Nur Hamiyah. *Op.cit.* Hlm. 28.

dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ketiga area tersebut adalah kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan pola-pola perilaku repetitif.²¹ Ada lima kelainan yang termasuk dalam ASD, yaitu autisme, *Asperger syndrome* (AS), *Rett Syndrome*, *Childhood Disintegrative Disorder*, dan *Perspasive Developmental Disorder not Otherwise Specified* (PDD-NOS).²²

Menurut Hallahan dan Kauffman, autis merupakan penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan seosialnya, gangguan berkomunikasi serta tingkah laku yang terbatas dan berulang yang muncul sebelum usia 3 tahun.²³ Kata autisme berasal dari kata “auto” yang artinya sendiri. Mereka yang mengidap autisme memang sering terlihat seolah-olah di dunianya sendiri dan terlepas dari kontak sosial yang ada di sekitarnya, oleh karena itulah istilah ini dipakai.²⁴

Penyebab dari gangguan pada penderita autis masih terus dicari, namun sudah ada beberapa riset yang menjabarkan beberapa kemungkinan penyebab autis. Kelainan pada bagian-bagian tertentu pada otak menjadi kemungkinan pertama penyebab autis. Bagian otak tersebut meliputi cerebellum (otak kecil), lobus parietalis, dan sistem limbik ini mencerminkan bentuk-bentuk perilaku berbeda yang muncul pada penderita autis.

Faktor yang dapat memicu munculnya autis pada masa kehamilan terjadi pada masa kehamilan 0-4 bulan, dapat diakibatkan oleh polutan logam berat, infeksi (toksoplasma, rubella, candida, dsb), zat adiktif, hyperemesis, pendarahan berat dan alergi berat. Beberapa ahli berpendapat bahwa jenis imunisasi seperti

²¹ Frieda Mangunsong. *Op.cit.* hlm. 169.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ Christopher Sunu. *Unlocking Autism*. Yogyakarta. Lintangterbit. 2012. Hlm. 7.

MRR dan Hepatitis B pada bayi juga dapat menjadi pemicu munculnya autisme. Selain itu, hasil pemeriksaan usus penderita autis ditemukan adanya gangguan berupa peradangan di ususnya. Diketahui bahwa peradangan ini disebabkan oleh virus campak, hal ini menyebabkan banyak orang tua menolak untuk memberikan vaksinasi MMR (measles, mumps, rubella) pada anak-anaknya karena dicuragi menjadi penyebab autisme pada anak.

Banyak anak penderita autis yang sudah terlihat sejak bayi. Dua ciri umum yang dapat terlihat adalah menghindari kontak fisik dan tak bereaksi saat hendak digendong.²⁵ Lebih dalam mengenai ciri penderita autis, ada beberapa panduan yang dapat dilihat untuk menegakkan sebuah diagnosa bahwa seorang anak mengidap autisme. Salah satu panduannya adalah menggunakan rumusan DSM-IV (Diagnostic Statistical Manual) tahun 1994 yang disusun oleh kelompok Psikoatri di Amerika Serikat sebagai panduan untuk menegakkan diagnosa. Berikut panduannya:

- 1. Harus ada minumim dua gejala dari (a), dan masing-masing satu gejala dari (b) dan (c)**
 - a. Gangguan kualitatif dalam interaksi social yang timbal balik.
 - Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang memadai, seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, dan gerak-geriknya kurang tertuju.
 - Tidak dapat bermain dengan teman sebaya
 - Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
 - Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik
 - b. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi
 - Bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara)
 - Jika bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi
 - Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang

²⁵ Kresno Mulyadi. *Autism is Curable*. Elex Media Komputindo. 2014. Hlm. 15.

- Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
- c. Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan
 - Mempertahankan suatu permintaan atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan
 - Terpaku pada satu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya
 - Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang
 - Seringkali sangat terpukau pada benda
- 2. Adanya keterlambatan atau gangguan dalam interaksi sosial, bicara dan berbahasa, dan cara bermain yang kurang variatif sebelum umur tiga tahun.**
- 3. Tidak disebabkan oleh sindrom rett atau gangguan disintegratif masa kanak-kanak²⁶**

Maka, berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian autis, dapat disimpulkan bahwa autis adalah gangguan kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan pola-pola perilaku repetitif pada anak yang muncul sebelum umur 3 tahun. Ciri-ciri yang dapat terlihat adalah pada pola bermain, emosi, persepsi sensoris, dan perilakunya.

2.3. Pengertian Remaja Autis

Masa remaja dikenal sebagai suatu rentang kehidupan manusia yang memiliki keunikan tersendiri. Hal ini dikarenakan oleh masa remaja yang merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.²⁷ Menurut Hurlock, masa remaja juga merupakan periode yang penting, karena perubahan-perubahan dalam masa inilah yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.²⁸

²⁶ Christopher Sunu. *Op.cit.* hlm. 13-14.

²⁷ Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015.

²⁸ Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga. 2003. Hlm. 231.

Masa remaja dibagi ke dalam beberapa kurun waktu. Berdasarkan pendapat Hurlock, masa remaja dibagi ke dalam tiga kurun waktu. Tahap yang pertama adalah tahap pra remaja, tahap ini dialami oleh wanita ketika berumur 11-13 tahun dan 14-16 tahun pada pria. Tahap yang kedua adalah tahap remaja awal, yang dialami wanita ketika berumur 13-17 tahun dan 14-17 tahun 6 bulan pada pria. Setelah itu, individu akan melewati tahap remaja akhir dalam rentang usia 17-21 tahun pada wanita dan 17 tahun 6 bulan-21 tahun pada pria.²⁹

Umumnya, dalam hal mental atau kemampuan berpikir pada rentang usia 12 hingga 16 tahun, sudah mulai sempurna. Kemampuan seorang anak untuk mengerti informasi abstrak dimulai pada usia 14 tahun.³⁰ Namun, berbeda dengan penderita autisme. Mereka yang menderita autisme mengalami gangguan pada fase tumbuh kembangnya. Gangguan tersebut berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang.³¹

Kata autisme sendiri berasal dari kata “auto” yang artinya sendiri. Mereka yang mengidap autisme memang sering terlihat seolah-olah di dunianya sendiri dan terlepas dari kontak sosial yang ada di sekitarnya, oleh karena itulah istilah ini dipakai.³² Lebih jelasnya, karakteristik penderita autisme dapat dilihat dari beberapa aspek lain, yaitu dalam komunikasi, interaksi sosial, pola bermain, emosi, persepsi sensoris, dan perilaku.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*. Surabaya. Usaha Nasional. 2000. Hlm. 25.

³¹ Christopher Sunu. *Unlocking Autism*. Yogyakarta. Lintangterbit. 2012. Hlm. 7.

³² *Ibid.* Hlm. 7.

Dalam komunikasi verbal maupun nonverbal, para penderita autis mengalami keterlambatan atau sama sekali tidak dapat berbicara. Mereka menghubungkan kata-kata menjadi arti yang tidak lazim digunakan dan dalam konteks yang tidak sesuai, sehingga sering disebut menggunakan bahasa planet. Penderita autis juga menirukan (membeo) kata atau kalimat tanpa mengetahui artinya dan berbicara dalam intonasi seperti robot dengan mimik wajah yang datar.

Pada gangguan interaksi sosial, para penderita autis akan terlihat menghindari atau menolak untuk bertatap muka dan tersenyum, bahkan tidak menoleh ketika dipanggil, sehingga sering diduga tuli. Bila menginginkan sesuatu, mereka menarik tangan-tangan orang di dekatnya dan berharap orang tersebut melakukan sesuatu untuknya. Mereka terlihat kurang spontan dan sulit berbagi kesenangan saat sedang berinteraksi dengan orang lain. Ketika bermain, bila didekati malah menjauh. Gangguan pada pola bermain lainnya juga terlihat dari cara bermain yang monoton dan aneh, seperti menderetkan sabun menjadi suatu deretan yang panjang, dan sering memperhatikan sesuatu dengan seksama dalam jangka waktu yang panjang, bahkan bila senang dengan satu mainan, mereka tidak mau bermain yang lain. Perilaku ritualistik juga menjadi ciri dari penderita autisme, yaitu sulit untuk mengubah rutinitas sehari-hari. Sebagai contoh adalah bila berpergian harus melalui rute yang sama.

Perilaku tertawa-tertawa sendiri, menangis atau marah tanpa sebab merupakan salah satu contoh gangguan emosi dari penderita autis. Ciri lainnya

adalah sering mengamuk tak terkendali (tantrum) jika keinginannya tidak terpenuhi, bahkan bisa menjadi agresif dan merusak.

Gangguan pada persepsi sensoris terlihat dengan adanya perasaan sensitif terhadap cahaya, suara, sentuhan, penciuman dan rasa (lidah) mulai dari ringan hingga berat. Bila mendengar suara keras, akan menutup telinga atau contoh lainnya, akan menangis setiap kali dicuci rambutnya dan merasa tidak nyaman jika diberi pakaian tertentu. Para penderita autis juga tidak menyukai rabaan atau pelukan.³³

Berdasarkan ciri-ciri di atas mengenai autisme, dapat dilihat bahwa masalah utama yang sangat menonjol dari penderita autis adalah dalam berkomunikasi dan interaksi sosial. Penderita autis mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Bahkan terdapat penderita autis yang tidak berbicara sehingga akan semakin kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain maupun teman-teman sebayanya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja autis merupakan seseorang dalam rentang usia 12 hingga 21 tahun dimana sedang dalam masa peralihan masa kanak-kanak menuju dewasa, namun memiliki gangguan tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial. Remaja autis secara fisik akan terlihat seperti remaja-remaja normal lainnya dan yang membedakannya dari remaja lainnya adalah dari aspek yang lebih mendalam seperti interaksi sosial, pola bermain, emosi, persepsi sensoris, dan perilaku.

³³ Asep Supena. *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta. 2014. Hlm.5-7.

2.4. Pembelajaran Piano

Hampir semua orang tahu bahwa belajar musik tidak hanya menghibur dan menenangkan, namun juga dapat mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak, mulai dari kognitif, emosi, motorik, sekaligus aspek sosial. Namun, pengaruh-pengaruh yang baik dan tepat itu tentu dapat dicapai dengan proses pembelajaran yang baik. Dalam pembelajaran piano, dikenal beberapa aliran sehingga terdapat beberapa metode yang dipergunakan di buku pelajaran tersendiri. Telah banyak bermunculan “Klavier Schule”, yang berarti sebuah buku tebal berisi semua bahan yang diperlukan untuk pelajaran piano, misalnya latihan jari, etude-etude, tangga nada dan trinada, sonatine, lagu pembawaan, quater-mains dan penjelasan teori.³⁴

Pemilihan buku pelajaran untuk siswa harus dipentingkan kebutuhan individu tiap siswa dan tidak cukup hanya menggunakan satu buku saja. Hal ini dapat dicapai dengan sebanyak mungkin memainkan musik dari berbagai zaman, mengembangkan bayangan musikal, meluaskan kemungkinan teknik main untuk persiapan musik modern, meluaskan kesadaran berbagai gaya musik dan dengan permainan prima vista maupun permainan bersama-sama.

Pedoman berikutnya juga adalah tingkat kesukaran yang tentu tidak mutlak dan harus disesuaikan dengan murid. Berdasarkan beberapa kesukaran yang akan dihadapi murid, sangat penting bagi guru untuk memperhatikan cara untuk membantu murid dalam menghadapi kesukaran-kesukaran saat bermain piano. Oleh karena itu, pemilihan materi yang akan dipilih dan diberikan kepada

³⁴ Latifah Kodijat. *Penuntun Mengajar Piano*. Jakarta. Djambatan. 1984. Hlm. 30.

murid menjadi hal yang harus diperhitungkan dan diperhatikan terlebih dahulu.

Berikut tiga syarat yang harus diperhatikan menurut Victor Booth, yaitu

1) Tidak memberikan pelajaran terlalu banyak. Murid sebaiknya diberikan materi yang mengandung pelajaran tertentu secara bertahap. Sebaiknya murid, terutama murid awal, tidak diberikan beberapa pelajaran sekaligus. 2) Memberikan ciptaan yang ada watak yang jelas, sehingga koreksi-koreksi yang mungkin ada selalu mengenai beberapa hal saja. 3) Murid lebih baik diberikan suatu ciptaan yang hanya dapat dimainkan dengan satu cara. Hal ini murid ketika akan belajar sendiri di rumah. Guru cukup menunjukkan satu cara yang benar untuk memainkan bahannya dan itulah yang harus murid ulangi saat berlatih sendiri dirumah.³⁵

Selain tingkat kesukaran, bahan juga dibagi ke dalam golongan menurut sifatnya, yaitu etude-etude, lagu-lagu polifoni, sonata-sonata, lagu pembawaan, dan quatre-mains.³⁶

Etude berarti latihan. Biasanya buku yang memuat buku-buku etude dibagi menjadi dua aliran, yaitu etude yang bersifat teknis dan musikal. Bentuk suatu etude sederhana saja, biasanya dwibagian atau tribagian. Contoh buku-buku etude yang digunakan pada tingkat awal adalah buku etude dari J. Thompson, Smitt (tingkat I) dan kemudian dilanjutkan dengan etude dari H. Lemoine, Burgmuller dan Duvernoy (tingkat II dan III)

Pada golongan polifoni, belum ada buku yang diperuntukkan pada tingkat permulaan. Buku ini memuat komposisi yang musiknya bergaya polifonis, yaitu dua suara atau lebih yang dimainkan serentak dan masing-masing suara dapat berdiri sendiri. Namun ada juga buku dengan komposisi yang tidak 100% bergaya

³⁵ Victor Booth. *Bermain Piano dengan Baik*. Jakarta. Ilmu Sejahtera. 1994. Hlm. 19.

³⁶ Latifah Kodijat. *Op.cit.* hlm. 32.

polifonis, tetapi berasal dari abad ke-18. Contoh buku yang digunakan adalah buku dari James Hook (tingkat II) dan buku Bach (tingkat III).

Sonata/ sonatine juga merupakan golongan yang belum diperuntukkan pada tingkat permulaan. Sonatine merupakan sonata kecil, sonata sederhana, dalam arti kata lebih mudah dari sonata. Nama sonata sesungguhnya hanya berarti bahwa komposisi ini diciptakan untuk instrumen musik, bukan untuk vokal. Sebuah sonata pada zaman klasik biasanya terdiri dari tiga bagian dan tempo masing-masing bagian itu berurutan, yaitu cepat – lambat – cepat. Contoh buku yang sering digunakan pada awal tingkat III adalah buku sonatine Kuhlau dan sonatine Clementine no. 3 dan seterusnya.

Pada golongan lagu pembawaan, terdiri dari banyak komposisi dengan berbagai macam bentuk (struktur). Beberapa jenis-jenis yang paling sering ditemukan adalah wals, lagu dengan judul dan nocturne. Wals merupakan jenis musik tarian yang biramanya selalu $\frac{3}{4}$ dan berfungsi sebagai iringan tarian, seperti gubahan Joh. Strauss, Schubert, Chopin dan Brahms. Lagu dengan judul biasanya sudah memberikan cukup petunjuk tentang sifat dan cara pembawaannya. Bentuknya biasanya sederhana dengan skema tribagian atau dwibagian, seperti contoh lagu-lagu dari Burgmuller, Heller dll. Sedangkan nocturne merupakan karya yang bersifat tenang dan halus, melukiskan suasana malam.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran piano sebaiknya memperhatikan beberapa hal. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah pemilihan buku yang tepat untuk berbagai macam individu siswa. Tingkat kesukaran materi yang akan diberikan juga penting untuk

diperhatikan. Kemudian, sebaiknya pembelajaran piano dimulai dengan materi yang sederhana.

2.5. Pendidikan Musik bagi Penderita Autis

Pendidikan musik diyakini dapat membantu perkembangan banyak aspek bagi penderita autis, seperti, emosi, konsentrasi, perilaku dan sosialisasi. Hingga saat ini, telah banyak sekolah musik maupun tempat kursus musik yang menyediakan program kelas musik bagi penderita autis. Namun, tentu diperlukan persiapan yang matang dalam membentuk kelas khusus penderita autis agar tujuan yang ingin dicapai bisa terpenuhi.

Tahap pendidikan musik untuk penderita autis menurut Ibu Hani Yulia Adinda, pemilik Sekolah Gita Nada Persada di Surabaya, dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap dasar dan lanjutan.³⁷ Pada tahap dasar, murid-murid cukup diperkenalkan dengan komponen-komponen musik dasar saja, seperti ketukan dan bunyi-bunyian alat musik, khususnya perkusi, seperti drum dan tamborin. Contoh pelaksanaannya adalah dengan menggunakan tamborin dan irama tepukan dengan kata-kata sederhana, seperti “siapa namamu?” Dengan ini, murid telah belajar beberapa hal sekaligus, yaitu irama, ketukan dan melodi yang sederhana. Selain itu, contoh sederhana tadi juga dapat dikombinasikan dengan melakukan gerakan-gerakan ringan dari pengajar dan murid mengikutinya. Kegiatan ini juga akan melatih kemampuan verbal penderita autis dan diharapkan dapat membangun

³⁷ Raden Roro Maha Kalyana Mita, “Pendidikan Musik untuk Anak Autis”, *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2:1, (Jakarta 2013).

kemampuan bersosialisasi mereka yang dimulai dari hubungan sosialisasi dengan guru di kelas.

Setelah melewati tahap dasar, pemahaman ketukan, nada dasar, keseriusan serta daya tangkap masing-masing murid autis menjadi pertimbangan untuk dapat masuk ke tahap lanjutan. Tahap lanjutan yang diberikan adalah murid autis mulai belajar dengan alat musik yang lebih beralur, seperti piano. Dengan belajar musik secara intensif dan berulang-ulang, diharapkan kadar tingkat autisme yang diderita akan sedikit demi sedikit berkurang, hal inilah yang dijadikan tujuan terhadap pendidikan musik bagi penderita autis.

2.6 Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Music School. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan konsep dan teori yang ada hubungannya untuk membantu menjawab masalah penelitian.

Peneliti mengambil kesimpulan dari teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Winkel, Gagne, Dimiyati, dan Miarso. Pembelajaran adalah bagaimana cara untuk menciptakan kegiatan yang baik, terstruktur dan dirancang dengan baik guna mencapai tujuan tertentu. Bagaimana proses, usaha, strategi yang telah direncanakan sedemikian rupa dalam proses kegiatan pembelajaranlah yang menjadi poin penting dalam pembelajaran.

Dimiyati menambahkan bahwa untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, tentu harus memahami dan memperhatikan komponen-komponen dalam proses pembelajaran tersebut. Komponen-komponen dalam proses

pembelajaran terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, media dan evaluasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam mengenai pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Music School.

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan selama 5 bulan dimulai pada bulan Juli hingga bulan Desember 2016 . Pengambilan data dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu pukul 15.00 hingga 17.45 di Modern Kawai Music School Pondok Indah yang beralamat di Jalan Sultan Iskandar Muda no. 29.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah proses pembelajaran piano remaja autis di Modern Kawai Music School.

3.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Daymond & Halloway, studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah

organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiswa, proses, isu maupun kampanye.³⁸

Menurut Chen dan Pearce, studi kasus bertujuan untuk mengungkap sesuatu dari situasi dan peristiwa saat ini. Tidak akan pernah ada kata penutup untuk kasus yang diteliti. Interpretasi Anda hanya bersifat sementara dan tidak sempurna, tersusun dari pemikiran Anda sendiri yang mempertimbangkan hal-hal tertentu saja. Oleh karena itu, studi kasus Anda harus menekankan keterbukaan untuk menghasilkan forum dialog lebih lanjut.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus adalah meneliti, menganalisa suatu latar belakang, keadaan atau tingkah laku yang berlangsung sebuah lingkungan, kelompok atau organisasi secara apa adanya. Penelitian ini mengungkap hal-hal yang spesifik, unik dan mendetail. Penelitian ini memberikan hasil laporan berdasarkan fakta yang peneliti analisa selama di lapangan. Oleh karena itu dalam mencari jawaban atas masalah pembelajaran piano untuk remaja dengan autisme, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah fase terpenting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Setting dari

³⁸ Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2013. hlm. 19-20.

³⁹ *Ibid.* hlm. 22.

berbagai sumber dan berbagai cara dapat dilakukan dalam teknik pengumpulan data penelitian kualitatif.⁴⁰

Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting yang alamiah, sedangkan bila dilihat dari sumbernya. Pengumpulan data didapatkan dari sumber primer dan sumber sekunder, dimana sumber primer adalah sumber yang memberikan data *secara langsung* kepada pengumpul data dan sumber sekunder adalah sumber data yang memberikan data *secara tidak langsung* kepada pengumpul data, seperti lewat dokumen atau dari mulut ke mulut.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data tersebut adalah Observasi, Wawancara, Studi Pustaka dan Dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi memiliki peran yang penting dalam penelitian ini, karena bertujuan utama untuk mendeskripsikan keadaan alamiah dalam mendapatkan data yang mendalam tentang sebuah kejadian.⁴²

Peneliti melakukan observasi partisipasi pasif ke tempat penelitian yaitu, Modern Kawai Music School Pondok Indah selama empat bulan dengan mengamati setiap langkah pembelajaran yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti memperhatikan bagaimana pemilihan materi, metode guru saat mengajar, media apa saja yang digunakan dan memperhatikan evaluasi yang diberikan kepada siswa.

⁴⁰ Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. 2012. hlm. 103.

⁴¹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. 2014. hlm. 62.

⁴² Djam'an Satori. *Loc.cit.* hlm. 103.

3.5.2 Wawancara

Peneliti melakukan interview/wawancara untuk melengkapi data apa saja yang ingin diketahui tetapi tidak ditemukan saat observasi. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur, yang berarti teknik pengumpulan data yang sudah direncanakan dengan baik dan terstruktur.⁴³ Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber, yaitu guru piano kelas intervensi di Modern Kawai Music School dan orthopedagog dari Modern Kawai Music dan pakar yang ahli dalam bidang pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya autis.

3.5.3 Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan data sebagai informasi tambahan yang berasal dari sumber tertulis dan berkaitan dengan judul penelitian. Buku yang digunakan oleh peneliti antara lain:

- a. Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta. 2011.
- b. Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- c. Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta. 2008.
- d. Christopher Sunu. *Unlocking Autism*. Yogyakarta. Lintangterbit. 2012.
- e. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga. 2003.

⁴³ Jasa Ungguh Muliawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta. Gava Media. 2014. hlm. 181.

- f. Victor Booth. *Bermain Piano dengan Baik*. Jakarta. Ilmu Sejahtera. 1994.

3.5.4 Dokumentasi

Peneliti mengambil gambar yang berhubungan dengan penelitian pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran piano.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, maka selanjutnya dilakukan seleksi data yang kemudian diolah dan dianalisis. Penulis melakukan beberapa teknik analisa data yaitu transkrip interview, reduksi data dan penyajian data.

3.6.1 Transkrip interview. Peneliti membuat transkrip interview dengan narasumber agar data interview bisa dievaluasi kembali.

3.6.2 Reduksi data. Peneliti membuang data yang tidak penting atau yang tidak berhubungan dengan fokus masalah yang tidak digunakan dalam mempresentasikan data.

3.6.3 Penyajian data, artinya data-data yang berasal dari catatan lapangan disusun untuk memudahkan penulisan. Penyajian data dalam penelitian ini berupa proses pembelajaran yang didapat melalui observasi dan wawancara.

3.7 Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai

pengecekan kembali data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴⁴ Peneliti membandingkan informasi dari kajian teori, hasil observasi dan wawancara dengan pakar ahli dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan triangulasi adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran piano remaja penderita autisme di Modern Kawai Music School untuk mendapatkan data langsung dari lapangan.
2. Peneliti melakukan kajian pustaka untuk mendapat teori-teori yang berkaitan dengan penelitian pada buku, jurnal, maupun skripsi yang berkaitan.
3. Peneliti melakukan wawancara kepada pakar yang merupakan ahli dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk mengecek apakah data yang didapatkan di lapangan dan teori dalam kajian pustaka sudah sesuai.

⁴⁴ Sugiyono. *Op.cit.* hlm 273.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti menjabarkan hasil observasi di lapangan, wawancara dengan beberapa narasumber dalam kegiatan pembelajaran piano pada remaja autis di Modern Kawai Music School.

4.1. Profil Modern Kawai Music School

4.1.1 Visi Misi

Sekolah Musik Modern Kawai didirikan di Jakarta oleh Yayasan Modern Kawai Indonesia (YMKI) pada bulan Januari 1999. Pendiri sekaligus ketua Yayasan Modern Kawai Indonesia adalah Henri Honoris dari Modern International Tbk. Modern Kawai memiliki visi yaitu menjadikan Sekolah Musik Modern Kawai sebagai salah satu wadah pendidikan musik yang mampu menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia Indonesia khususnya generasi muda. Berdasarkan visi tersebut, Modern Kawai melakukan beberapa misi sebagai berikut.⁴⁵

- Menjadi media pembelajaran musik klasik yang benar, teratur, terarah, yang ditopang oleh kurikulum dan guru (instruktur) berstandar internasional.
- Melahirkan siswa yang berpikir kreatif dan berketerampilan di dunia musik sehingga mampu terlibat di kancah musik nasional dan internasional.
- Menjadikan musik sebagai media pengembangan pribadi termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

⁴⁵ <http://www.modernkawai.co.id/profil.php> diakses pada tanggal 8 Desember 2016 pukul 14.00.

- Berperanserta secara aktif dalam membangun masyarakat melalui pendidikan musik.

4.1.2 Kelas Intervensi Musik

Modern Kawai Music School memiliki beberapa program kelas musik, seperti Coo Chan Land, Kulu Kulu Club, Kawai Organ Music, Kawai Violin Music, Kawai Piano Music dan Kelas Intervensi. Kelas Intervensi Musik di Kawai adalah sebuah kelas privat yang diprioritaskan bagi anak dan dewasa berkebutuhan khusus. Materi pembelajarannya dikemas dalam sebuah metode khusus. Dengan adanya kelas intervensi ini, setiap siswa diharapkan mampu bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dari segi motorik, emosi, konsentrasi, sikap, perilaku serta penguasaan diri, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri, bahkan mampu berkarya melalui keterampilan khusus dibidang seni musik.⁴⁶

Peserta didik yang dapat belajar musik di kelas intervensi kawai adalah siswa dengan kebutuhan khusus, seperti autisme dan spektrumnya, ADHD, ADD, Down Syndrome, siswa dengan hambatan pendengaran, perkembangan dan pengelihatan atau tunanetra. Sebelum dapat mengikuti kelas, program intervensi musik kawai menerapkan asesmen awal bagi calon siswanya, yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai keadaan atau kebutuhan khusus anak, kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan hambatan-hambatan apa yang dimiliki. Paling tidak calon siswa yang akan belajar di kelas intervensi sudah dapat

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dora pada tanggal 8 Desember 2016.

mendengar perintah sederhana seperti duduk, diam dan ketika diminta untuk mengikuti gerakan guru.

Kelas intervensi musik ini menerapkan beberapa metode seperti mendengar, bernyanyi, gerak dan lagu, mengenal irama, memainkan instrumen musik antara lain perkusi, piano, keyboard, drum, gitar, guzheng, biola, vokal dan fun karaoke. Siswa juga akan melakukan beberapa kegiatan meliputi konser, festival, gathering yang diadakan didalam dan diluar sekolah secara berkala. Para pengajar didampingi oleh orthopedagog dalam memantau perkembangan setiap siswa. Siswa juga menerima evaluasi tertulis secara berkala dan bagi yang telah memiliki kemampuan serta standar cukup akan diikutsertakan dalam program reguler / ujian umum.

Dengan kata lain, siswa intervensi yang telah cukup memadai tingkat pemahaman, konsentrasi, sikap, penguasaan diri dan kemampuan dalam bermusik, akan dapat mengikuti kurikulum umum layaknya siswa-siswa reguler. Tidak hanya dari segi keterampilan, perkembangan perilaku anak setelah belajar di kelas intervensi kawai juga menentukan layak atau tidaknya siswa dapat mengikuti kurikulum reguler. Salah satunya adalah yang terjadi dalam kasus seorang siswa piano kawai bernama Ahmad Fauzan Nur Rizkiawan.

4.2 Profil Ahmad Fauzan Nur Rizkiawan

Ahmad Fauzan Nur Rizkia Wan atau yang biasa dipanggil Fauzan merupakan salah satu siswa yang sudah cukup lama belajar musik di kawai. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 17 Juni 1999. Fauzan mulai masuk ke Taman Kanak-

kanak sejak ia berumur 5 tahun di TK Twinkle Star. Kemudian melanjutkan sekolahnya di SD dan SMP Tara Salvia yang sama yaitu Tara Salvia. Setelah itu, kecintaan Fauzan terhadap musik membuat Fauzan memilih untuk memasuki sebuah sekolah menengah musik di Jakarta, yaitu SMM Percik.⁴⁷

Fauzan didiagnosa menderita autisme sejak ia berumur dua tahun. Hal ini bermula dari kecurigaan orang tua Fauzan ketika melihat Fauzan hanya memutar-mutar ban mobil mainannya dan tidak memainkannya dengan sebagaimana mestinya. Fauzan juga tidak menyahut ketika dipanggil. Ia juga kerap berlari-lari memutar meja tanpa ada arah yang pasti dan mengalami keterlambatan merangkak. Pada umur satu tahun, ia belum bisa dipastikan menderita autisme, hingga akhirnya dokter menyatakan bahwa Fauzan menderita autisme pada tingkat sedang di umur 2 tahun.

Cirinya autisme yang dimiliki adalah berbicara dengan bahasa planet, tidak melihat ketika dipanggil, memutar meja tanpa ada tujuan, *flapping*, yaitu berjalan sambil mengepakkan tangannya, senang melihat sesuatu yang berputar dan senang memainkan mobil-mobilan dengan tidak semestinya, seperti hanya memutar-mutar rodanya saja. Ciri-ciri tersebut perlahan hilang setelah diterapi oleh tim penanganan autisme.

Uniknya, sejak Fauzan masih TK, ia senang mendengarkan lagu-lagu anak, sehingga kedua orang tua Fauzan mulai memperkenalkan musik padanya. Respon yang diberikan juga sangat baik.⁴⁸ Kemampuan menyanyinya baik, dalam arti ia bernyanyi tidak melenceng dari nada dasar dan dengan mudah dapat

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Fauzan, pada tanggal 8 Februari 2017.

⁴⁸ *Ibid.*

mengikuti perubahan nada dasar. Ketika melihat respon yang baik dari Fauzan terhadap musik, orang tua Fauzan mendaftarkannya di sekolah musik, yaitu modern Kawai. Fauzan memulai pelajaran musiknya di kelas intervensi Kawai sejak ia berumur 7 tahun dan telah belajar dengan beberapa guru yang berbeda-beda. Fauzan mulai belajar bersama Ibu Laura sejak Fauzan duduk di kelas tiga SD hingga saat ini. Ibu Laura menyatakan bahwa Fauzan merupakan anak yang disiplin terhadap waktu, sopan dan penurut.

Saat bermain piano, ia belajar bagaimana seharusnya memainkan lagu yang sedih. Ia diberikan pengertian bahwa sedih itu dimainkan dengan lambat dan lembut. Berbeda dengan lagu yang gembira. Dengan belajar lagu yang gembira, ia diajarkan untuk mengerti bahwa gembira itu seperti orang sedang menari dan riang. Sehingga, ia bisa memaknai apa itu emosi sedih dan seperti apa itu gembira.⁴⁹

Perkembangan dari segi emosi ini memang tidak secara cepat bertumbuh pada diri Fauzan, namun perkembangan ini diakui terlihat oleh orang tua Fauzan pada saat ini, yaitu saat Fauzan duduk di kelas dua SMA. Sebelumnya, kelebihanannya dalam bermain piano dan biola menjadi sebuah aktualisasi dirinya. Dengan kelebihanannya tersebut, teman-teman di lingkungan sekolah lebih menghargainya.

Fauzan memulai pembelajaran pianonya di kelas intervensi sejak duduk di kelas 1 SD hingga 4 SD. Di kelas intervensi, ia dikenalkan dengan berbagai macam alat musik, belajar ritme dengan berbagai alat musik ritmis, belajar

⁴⁹ *Ibid.*

membaca not balok berwarna dan memainkan alat musik melodis seperti piano. Keterampilan Fauzan dalam bermain piano berkembang dengan baik, hingga ketika Fauzan duduk di kelas 5 SD, guru menyatakan bahwa ia dapat mengikuti kelas reguler dengan mempelajari kurikulum piano umum.

Ciri autisme yang dimiliki Fauzan adalah ia masih sangat berpola dan kesulitan melihat perubahan dalam keseharian yang telah terbiasa ia alami⁵⁰. Sebagai contoh, sejak ia di kelas intervensi bersama Ibu Laura, hal pertama yang harus ia lakukan adalah bermain drum lagu Old Mc Donald karena sudah terbiasa melakukan hal tersebut dari guru sebelumnya. Hal ini berlangsung selama beberapa bulan, namun perlahan perilaku berpola tersebut dapat mulai berkurang setelah diberikan pengertian-pengertian yang berulang-ulang diberikan kepada Fauzan. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan pengertian bahwa permainan drum hanya diperuntukkan bagi siswa yang masih kecil, bukan untuk Fauzan yang sudah besar dan sudah tidak perlu lagi belajar drum. Pengertian dan penjelasan tersebut harus memiliki alasan yang kuat agar dapat ia terima.

Perilaku berpola lainnya dalam kasus Fauzan adalah ia harus memainkan bahan pelajaran sesuai dengan urutan buku yang tertulis di catatannya. Dalam hal ini, guru memilih strategi dengan sengaja mengacak urutan di buku catatan dengan alasan yang kuat juga, seperti alasan bahwa Fauzan akan ikut festival atau konser, maka harus memainkan bahan konser terlebih dahulu. Ia akan kembali

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Laura pada tanggal 9 November 2016.

meminta belajar sesuai dengan urutan di buku catatan pada pertemuan berikutnya, tetapi saat diacak akan tidak terlalu masalah baginya.

Fauzan juga sangat terikat dengan waktu. Contohnya, jika ia biasanya selesai les piano pukul 18.00 maka ia harus selesai tepat pada pukul 18.00. Fauzan akan terlihat sering melihat ke jam ketika di dalam kelas. Fauzan juga akan menolak ketika diminta untuk bermain biola ketika sedang les piano, maupun sebaliknya. Ia juga sulit menerima kehadiran orang lain ketika sedang belajar di dalam kelas, karena biasanya di dalam kelas tersebut hanya ada dia dan guru.

Namun, terlihat banyak perubahan pada Fauzan di kelas setelah sudah melalui beberapa fase pertumbuhan, terutama ketika ia sudah masuk ke masa remaja awal. Fauzan yang sebelumnya sangat berpola, kini sudah mulai bisa menjalani kegiatannya secara acak, tentu dengan bantuan guru dalam memilih strategi dalam menanggulangi perilaku berpola tersebut. Fauzan juga telah mulai bisa berkomunikasi dengan orang lain, semenjak seringnya dilihat oleh orang banyak ketika konser musik maupun sekedar sering dilihat orang-orang ketika sedang bermain musik di kelas. Dengan berbagai perubahan perilaku, penguasaan diri, konsentrasi dan meningkatnya kemampuan Fauzan dalam bermusik, maka saat ini Fauzan telah mengikuti kurikulum piano umum. Kegiatan pembelajaran piano Fauzan akan dijabarkan ke dalam delapan kali pertemuan.

4.3 Hasil Observasi dan Wawancara

Peneliti menjabarkan hasil observasi dan wawancara untuk membahas pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Musik School ditinjau dari tujuan, metode, media, materi dan evaluasi.

4.3.1 Tujuan

Pembelajaran piano untuk penderita siswa penderita autis di Modern Kawai Music School tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran piano (musik) bertujuan untuk memperkenalkan musik kepada siswa bahwa musik adalah hal yang menyenangkan, agar siswa dapat memperkuat keterampilan yang dimiliki, siswa juga diharapkan mampu bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dari segi motorik, emosi, konsentrasi, sikap, perilaku serta penguasaan diri, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri, bahkan mampu berkarya melalui keterampilan khusus di bidang seni musik.

4.3.2 Metode

Metode pembelajaran piano yang diterapkan pada Fauzan dimulai sejak Fauzan masih belajar piano di kelas intervensi, yaitu ketika Fauzan masih berumur 7 tahun. Ia memulai pelajaran pianonya menggunakan not balok berwarna dan belajar ritmik. Dengan not balok warna, siswa hanya mencocokkan warna pada not balok di buku dengan warna yang sudah ada di tuts piano. Ketika akan masuk not balok hitam, warna akan dihitamkan satu-persatu. Pertama, not do nya saja yang dihitamkan, kemudian dilanjutkan lagi, tetap dengan konsep garis

spasi, garis spasi. Jadi menggunakan metode not warna, kemudian beralih ke not balok hitam secara bertahap.

Setelah Fauzan memiliki keterampilan membaca not balok hitam yang sudah cukup baik dan mengalami perkembangan perilaku yang baik, ia dapat mengikuti kurikulum piano umum dan di mulai dengan buku Beyer. Pembelajaran Fauzan selanjutnya diberikan Metode yang digunakan dalam pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Music School akan dideskripsikan ke hasil delapan kali observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pertemuan I

Hari/tanggal : Rabu, 29 Juni 2016

Waktu : 17.00-17.45 WIB

Materi : Tangga Nada, Chopin Waltz Op. 69 no. 2

Metode : Demonstrasi, drill.

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Uraian Kegiatan Guru	Uraian Kegiatan Siswa
Pembuka	1. Guru mengucapkan salam dengan ceria.	1. Siswa membalas salam dengan datar.
Inti	1. Guru memulai meminta untuk memainkan tangga nada D minor harmonik dan G	1. Siswa memainkan tangga nada tersebut dengan kurang lancar dan terlihat tidak

	<p>minor melodik</p> <p>2. Guru meminta siswa mengulangi tangga nada D minor harmonik dan G minor harmonik.</p> <p>3. Guru dan orthopedagog yang mendampingi memberikan penguatan.</p> <p>4. Guru meminta siswa memainkan tangga nada B minor harmonik dan B minor melodic.</p> <p>5. Guru meminta siswa memainkan Chopin Waltz Op. 69 no. 2.</p>	<p>berkonsentrasi.</p> <p>2. Siswa memainkan tangga nada tersebut dengan sedikit tersendat-sendat.</p> <p>3. Siswa mendengarkan.</p> <p>4. Siswa memainkan tangga nada tersebut dengan baik.</p> <p>5. Guru memainkan Chopin Waltz Op. 69 no.2 dengan lancar, namun tidak memperhatikan dinamika dan</p>
--	---	--

	6. Guru mencontohkan bagian-bagian dimana siswa sering melakukan kesalahan.	tanda –tanda musik yang ada. 6. Siswa memperhatikan dan melakukan beberapa kali pengulangan dengan peningkatan.
Penutup	1. Guru meminta untuk mengulang Chopin Waltz dari awal hingga akhir lagu.	1. Siswa mengulangi memainkan Chopin Waltz dari awal hingga akhir dengan baik dengan guru yang tetap mengingatkan dinamika.

Ketika masuk, Miss Laura, selaku gurunya, menyapa Fauzan dengan nada yang ceria. Tidak seperti gurunya, Fauzan membalas sapaan tersebut dengan nada yang dan mimik wajah yang datar. Fauzan langsung menuju ke piano dan menaruh buku-buku pianonya di atas piano. Ia pun duduk dengan posisi yang

baik. Pertama-tama Fauzan diminta untuk memainkan beberapa scale dari tangga nada yang berbeda-beda. Terjadi beberapa kali pengulangan saat Fauzan diminta untuk memainkan tangga nada D minor harmonik dan G minor melodik. Ia terlihat kurang berkonsentrasi dan sering melihat ke belakang. Miss Laura mengingatkan Fauzan untuk lebih berkonsentrasi dan mengulang kedua tangga nada tersebut dan ia masih memainkannya dengan sedikit tersendat. Ibu Dora, selaku orthopedagog yang mendampingi Fauzan pada hari ini juga mendorong Fauzan untuk lebih berkonsentrasi. Setelah itu Fauzan diminta untuk memainkan tangga nada B minor harmonik dan B minor melodik. Fauzan pun memainkannya jauh lebih baik dengan konsentrasi lebih baik dari sebelumnya.

Setelah memainkan tangga nada, guru bertanya terkait hasil ujian Fauzan beberapa hari yang lalu. Guru menjelaskan kekurangan-kekurangan Fauzan pada penampilannya saat ujian yang lalu. Poin utama yang dipermasalahkan adalah terkait dengan dinamika. Fauzan diberikan komentar bahwa saat memainkan dinamika *forte* terlalu disentak dan dibanting. Guru pun setuju dengan komentar ini dan mengingatkan kembali kepada Fauzan untuk lebih memperhatikan dinamika.

Fauzan diminta untuk memainkan lagu Chopin Waltz Op. 69 no. 2 dari awal hingga akhir. Permainan yang dilakukan cukup baik melihat ketepatan nada yang dimainkan, namun ia banyak mengabaikan dinamika yang tertulis. Setelah itu, guru meminta untuk mengulang lagi dari awal dengan lebih memperhatikan dinamika, aksentasi dan tanda musik lainnya. Guru menjelaskan bahwa lagu ini dimulai dengan aksentasi yang jelas namun tidak dibanting. Guru kemudian

memainkan sebagian dari lagu ini dan Fauzan diminta untuk mengulang tangan kanan saja. Ketika mengulang, aksen yang dimainkan oleh Fauzan masih terlalu dibanting dan memainkan dinamika *piano* tidak dimainkan dengan tepat.

Guru kembali mencontohkan cara yang benar, namun terlihat Fauzan kembali tidak fokus saat guru mencontohkan. Fauzan hanya melihat ke depan dan sesekali melihat ke sekeliling kelas saat guru mencontohkan, sehingga saat diminta untuk mengulangi lagi, aksen yang dimainkan oleh Fauzan masih terlalu dibanting. Guru kembali menjelaskan tentang aksen dengan lebih cara lebih lisan dan sambil mencontohkan, namun Fauzan terlihat kurang fokus saat guru menjelaskan. Ketika Fauzan kembali mengulangi, yang dimainkan menjadi lebih baik dari sebelumnya, terutama pada aksen di awal lagu. Fauzan kembali mengulang kesalahan saat memainkan aksen dan guru terus mengingatkan “Jangan dibanting”. Fauzan terlihat mulai bisa memahami cara memainkan aksen yang benar.

Sudah sekitar 20 menit berlalu, pada bagian selanjutnya, guru menjelaskan bagian *dim* dan dinamika lainnya. Guru mencontohkan bagian-bagian tersebut sambil menyanyikannya sesuai dengan dinamika. Guru juga memberi tahu Fauzan bahwa aksen di tangan kanan Fauzan terlalu kecil. Namun, terlihat Fauzan tidak terlalu fokus saat guru menjelaskan, ia mulai melihat-lihat jam dinding yang ada di bagian atas pintu masuk kelas. Ia juga sesekali menguap tanpa menutup mulutnya dan guru pun menegur Fauzan. Fauzan pun meminta maaf dan mengatakan bahwa ia sedang berpuasa.

Kemudian, Fauzan melanjutkan memainkan bahannya, yaitu bagian double note. Pada bagian tersebut, Fauzan sedikit membanting not pada akhir frase, dimana hal tersebut adalah salah. Guru menjelaskan sambil mencontohkan cara bermain yang benar, terutama pada dua not terakhir pada ujung frase. Not terakhir tersebut tidak seharusnya dibanting, melainkan cukup seolah-olah menaruh jari kita saja pada tuts piano. Kemudian siswa dan guru mencoba bagian tersebut bersama-sama. Setelah itu, Fauzan mencoba memainkan sendiri tanpa diminta guru dan masih beberapa kali melakukan kesalahan, sehingga guru terus mengingatkan untuk lebih legato dengan berkata “ta-ruh” pada dua not di akhir frase.

Setelah guru merasa sudah cukup memainkan lagu tersebut, guru meminta Fauzan untuk memainkan bahan yang lain, namun Fauzan menolak. Ia masih ingin memainkan lagu Chopin saja. Bahkan, Fauzan tidak mengizinkan guru untuk melihat buku pianonya yang lain. Akhirnya, Fauzan kembali memainkan lagu Chopin tersebut beberapa kali dan masih melakukan beberapa kesalahan pada aksentuasi dan tangan kiri yang terlalu kencang. Guru pun terus mengingatkan sambil berkata “sstttt” saat dinamika menurun dan terus mengingatkan “makin keras” saat dinamika meningkat.

Fauzan terlihat masih melihat-lihat jam pada sekitar 10 menit terakhir. Guru meminta untuk membuka buku method dan memainkan bagian A langsung dengan kedua tangan namun terlihat Fauzan tidak lancar memainkannya dan guru meminta mengulang beberapa kali. Ketika waktu sudah habis, Fauzan langsung

memberitahu guru dan segera bersiap-siap untuk pulang. Fauzan pun memberi salam dan keluar kelas.

2) Simpulan Pertemuan ke-1

Pada pertemuan pertama, siswa terlihat sangat tidak berkonsentrasi di awal. Ia berkali-kali melihat ke jam dinding seolah-olah tidak tenang di dalam kelas. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru selalu mencontohkan terlebih dahulu (demonstrasi) dan meminta siswa untuk mengulang bagian tersebut secara berulang-ulang (drill). Jika kesalahan masih terus terjadi, guru terus mengingatkan dengan beberapa cara. Sebagai contoh, ketika guru ingin menunjukkan perubahan tempo, guru akan memberikan tempo yang sesuai sambil bertepuk tangan dan bernyanyi, kemudian siswa akan mengikuti perubahan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan ini, guru didominasi menggunakan metode demonstrasi dan drill.

Pertemuan II

Hari/tanggal : Rabu, 13 Juli 2016

Waktu : 15.00-15.45 (45 menit)

Materi : Tangga Nada, Chopin Waltz Op. 69 no. 2

Metode : ceramah, demonstrasi dan drill

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Uraian Kegiatan Guru	Uraian Kegiatan Siswa
Pembuka	1. Guru mengucapkan salam	1. Siswa membalas salam
Inti	1. Guru meminta siswa	1. Siswa memainkan

	<p>untuk memainkan beberapa tangga nada D minor melodik, D minor harmonik dan E minor harmonic.</p> <p>2. Guru meminta siswa memainkan bahan untuk konser.</p> <p>3. Guru mencontohkan bagian-bagian dimana siswa sering melakukan kesalahan.</p> <p>4. Guru kembali memberikan evaluasi secara lisan mengenai bagian dimana siswa sering melakukan kesalahan sambih</p>	<p>beberapa tangga nada yang diminta guru dengan baik dan lancer.</p> <p>2. Guru memainkan bahan untuk konser dengan lancer tanpa memperhatikan dinamika.</p> <p>3. Siswa memperhatikan dan mengulang dengan lancara namun guru tetap mengingatkan perubahan tempo dan dinamika</p> <p>4. Siswa mendengarkan dan kembali mengulang dengan guru yang tetap mengingatkan dinamika</p>
--	--	---

	mencontohkan.	
Penutup	1. Guru meminta untuk mengulang bahan untuk konser dari awal hingga akhir lagu di piano yang akan digunakan saat konser.	1. Siswa mengulangi memainkan bahan untuk konser dari awal hingga akhir dengan baik, walau masih sedikit mengabaikan dinamika di beberapa bagian.

Fauzan diminta untuk memainkan tangga nada D minor melodik, D minor harmonik, dan E minor harmonik secara berurutan. Semua tangga nada tersebut dimainkan dengan lancar oleh Fauzan, namun tanpa memperhatikan dinamika *crescendo* saat naik, dan *decreasing* saat turun. Guru meminta untuk mengulangi semuanya sekali lagi dengan memperhatikan dinamikanya dan tanpa mengucapkan sepatah katapun, Fauzan mengulanginya dan melakukannya dengan baik.

Setelah selesai memainkan tangga nada, Fauzan bertanya kepada guru terkait dengan piano apa yang akan dimainkan saat lomba dan Fauzan meminta kepada guru untuk dapat membaca partitur saat lomba. Fauzan menjelaskan bahwa ia merasa kesulitan karena piano yang digunakan pada lomba sebelumnya terasa berat. Guru pun menyadari bahwa pada lomba sebelumnya, Fauzan melambatkan tempo lagu yang dilombakan. Ternyata karena Fauzan merasa piano

tersebut berat. Akhirnya, guru meminta setelah ini Fauzan mencoba piano yang ada di hall Modern Kawai Music School, karena piano itu yang akan digunakan untuk lomba. namun, Fauzan terus menolak dan meminta untuk mencoba di pekan depan saja. Guru akhirnya meminta Fauzan memainkan lagu tersebut pada piano yang di kelas saja.

Setelah Fauzan sudah dalam posisi siap dengan posisi kaki pada pedal dengan benar, guru meminta Fauzan untuk berdoa sebelum memainkannya. Guru mengingatkan bahwa saat latihan, Fauzan juga harus tetap berdoa. Fauzan pun berdoa, kemudian memainkan lagu tersebut sampai akhir. Guru pun memberi kritik bahwa masalah utama Fauzan adalah pada aksen, dimana Fauzan sering tidak memainkan not yang seharusnya diberikan aksen. Guru pun mencontohkan kepada Fauzan bagaimana cara memainkan aksen yang benar. Tanpa merespon, Fauzan langsung mengulang memainkan lagu tersebut, namun masih tetap harus diingatkan lagi saat ada aksen. Di tengah lagu juga Fauzan terlihat terlalu kasar dalam memainkan dinamika piano. Guru menegur dengan berkata “ssstttt”, menandakan Fauzan agar bermain lebih lembut.

Setelah itu, guru kembali mencontohkan kepada Fauzan bahwa pada tangan kiri seharusnya lebih lembut dibanding tangan kanan sambil terus menjelaskan secara lisan juga “Nah, harus begini, Zan. Yang kanan harus lebih kedengeran, kalau kamu mainnya seperti tadi, orang-orang *ngiranya* lagunya itu yang di tangan kanan”. Fauzan terlihat tidak fokus saat guru mencontohkan, bahkan tidak melihat ke tuts piano maupun ke partitur. Saat mengulangi, masalah pada tangan kiri Fauzan membaik, namun masalah aksen masih tetap harus

diingatkan dan di tengah lagu, tangan kiri dan aksentempat masih lupa, dan kembali diingatkan oleh guru.

Di tengah lagu, Fauzan mengabaikan perubahan tempo *dim* dan saat *a tempo* guru mengingatkan dengan memberikan ketukan secara bertepuk tangan. Guru masih harus terus memberikan ketukan saat terjadi perubahan tempo dan mengingatkan tangan kiri jika terdengar terlalu keras. Setelah mengulang beberapa kali, guru memberikan saran kepada Fauzan jika latihan di rumah, Fauzan harus memperhatikan apa yang salah. Jika melakukan kesalahan, kesalahan tersebut harus dikoreksi terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke bagian selanjutnya. Fauzan terlihat fokus mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya dan terjadi kontak mata antara guru dan Fauzan. Guru memberikan beberapa catatan untuk Fauzan sebagai evaluasi untuk mengulang dirumah, yaitu tangan kiri harus lembut, perhatikan dinamika dan tempo.

Pengulangan terus dilakukan pada bagian tertentu dimana kesalahan masih rentan dilakukan Fauzan. Kemudian, guru bertanya pada Fauzan apa saja yang harus dibenarkan saat berlatih dirumah. Fauzan pun menjawab beberapa poin yaitu tangan kiri, dinamika, harus pakai perasaan dan harus di rem seperti membawa mobil saat rit. Guru juga mengingatkan pada saat konser, tempo tidak boleh turun.

Sekitar 12 menit sebelum waktunya pulang, Fauzan mencoba berlatih dengan piano di hall. Saat mencoba piano tersebut, Fauzan terlihat kurang yakin karena tuts keras dan takut akan melakukan kesalahan. Guru meminta agar tangan kanan Fauzan bisa lebih keras dan jangan ragu. Fauzan juga kembali lupa memainkan bagian rit dan crescendo dengan benar, sehingga guru masih harus

terus mengingatkan bagian tersebut dengan cara ikut bernyanyi dan secara lisan berkata “ssttt” atau “ta-ro”. Setelah beberapa kali pengulangan, guru kembali memberikan evaluasi untuk di rumah agar berlatih dengan memberikan perhatian penuh pada tangan kiri, dinamika, perubahan tempo dan cara penekan tuts piano dengan yakin dan kuat.

2) Simpulan pertemuan kedua

Pada pertemuan ini, metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi dan drill. Pengulangan-pengulangan terus dilakukan dan siswa masih terus harus diingatkan pada bagian tertentu, terutama pada perubahan tempo dan aksen. Namun, guru sering menyisipkan beberapa evaluasi pada siswa secara lisan, seperti memberi tahu kepada siswa untuk harus mengetahui apa yang harus diperbaiki, sehingga bisa diperbaiki saat latihan dirumah. Guru juga mengingatkan bahwa latihan dirumah yang baik adalah memperbaiki kesalahan terlebih dahulu sebelum melanjutkan pada bagian berikutnya.

Pertemuan III

Hari/tanggal : Rabu, 27 Juli 2016

Waktu : 15.00-15.45 (45 menit)

Materi : Tangga Nada, Chopin Waltz Op. 69 no. 2

Metode : ceramah, demonstrasi dan drill

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Uraian Kegiatan Guru	Uraian Kegiatan Siswa
----------	----------------------	-----------------------

Pembuka	1. Guru mengucapkan salam	1. Siswa membalas salam
Inti	<p>1. Guru memulai meminta untuk memainkan beberapa tangga nada B minor harmonik dan melodik, E minor harmonik dan melodik</p> <p>2. Guru meminta siswa memainkan Chopin Waltz Op. 69 no. 2.</p> <p>3. Guru mencontohkan bagian-bagian dimana siswa sering melakukan kesalahan.</p>	<p>1. Siswa memainkan beberapa tangga nada yang diminta guru dengan lancar.</p> <p>2. Guru memainkan Chopin Waltz Op. 69 no.2 dengan mengabaikan dinamika di beberapa bagian</p> <p>3. Siswa memperhatikan dan mengulang dengan cukup baik dan masih tetap dibimbing guru saat ada perubahan tempo.</p>

	4. Guru memberikan evaluasi singkat secara lisan mengenai permainan Fauzan dan memberikan pengandaian perubahan tempo	4. Siswa mendengarkan dan mengulang dengan baik
Penutup	1. Guru meminta untuk mengulang Chopin Waltz dari awal hingga akhir lagu.	1. Siswa mengulangi memainkan Chopin Waltz dari awal hingga akhir dengan lebih baik.

Materi hari ini masih membahas bahan untuk lomba Fauzan, yaitu Chopin Waltz. Tangan kiri Fauzan masih harus sering diingatkan oleh guru agar lebih lembut. Setelah dilakukan pengulangan beberapa kali, tangan kiri Fauzan mulai membaik, namun kemudian Fauzan melupakan rit di salah satu bagian lagu. Akhirnya guru mencontohkan (demonstrasi) bagaimana seharusnya memainkan bagian rit tersebut (lihat gambar 1). Fauzan terlihat hanya memperhatikan tuts piano, tidak memperhatikan partiturnya. Setelah mencontohkan, Fauzan diminta untuk mengulang kembali dari awal. Fauzan masih melakukan beberapa kesalahan, seperti salah meletakkan aksens pada not tertentu (terbalik) dan lupa untuk memperlambat tempo (rit). Ketika

Fauzan lupa untuk melakukan rit, guru menanggulangnya dengan mengikuti permainan Fauzan dengan bernyanyi, maka Fauzan pun ikut melambatkan tempo ketika guru menurunkan tempo bernyanyinya.

Setelah beberapa kali pengulangan bahan untuk lomba ini, guru menyisipkan sedikit evaluasi untuk Fauzan, bahwa Fauzan masih sangat ragu saat akan melakukan rit. Guru pun memberikan catatan secara lisan kepada Fauzan untuk tidak takut atau ragu saat bagian rit. Kemudian, guru kembali menunjukkan *rit* dan *dim* sambil menjelaskan, namun Fauzan terlihat tidak fokus. Fauzan hanya bolak-balik melihat tuts dan partitur, seolah-olah mengabaikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Kemudian terjadi perbincangan singkat yang dapat digambarkan sebagai berikut.

P : *dim* itu seolah-olah mau selesai tapi *nggak* jadi. Fauzan mengerti?

F : *Ngerti*.

P : Kalau *rit* itu seperti Fauzan lagi naik mobil, lalu ada lampu merah. Berarti mobilnya harus di rem dulu kan biar berhenti? Kalau sudah di rem kan lama-lama jadi pelan, makin pelan, makin pelaan... Nah, sama seperti itu, *okay?*

F : Oh iya bu. Supir saya begitu kalau ada lampu merah. Saya tahu bu.

(Dengan nada bicara yang terdengar *excited* dan melakukan kontak mata.)

Fauzan kembali mengulang memainkan lagu tersebut dan memainkan bagian rit lebih baik dari sebelumnya. Fauzan sempat mengalami kesulitan penjarian di tengah lagu, kemudian guru menunjukkan cara penjarian yang benar dan Fauzan dapat mengikutinya dengan baik. Kesalahan memainkan aksen

(terbalik) masih beberapa kali diulangi oleh Fauzan, namun bagian rit sudah mulai terus membaik. Setelah mengulangi beberapa kali lagu tersebut, Fauzan izin kepada guru untuk keluar sebentar mengambil minum.

2) Kesimpulan pertemuan III

Pada pertemuan kali ini, Fauzan terlihat lebih mau mendengar dan lebih memahami ketika guru memberikan pengandaian terhadap materi yang sedang disampaikan. Pengandaian yang diberikan juga adalah pengandaian sederhana yang sudah pernah dialami sendiri oleh siswa, sehingga terlihat secara perlahan siswa dapat memahami unsur-unsur musikal yang sedang dipelajari dengan cara yang sederhana. Maka dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan hari ini, guru banyak menggunakan metode ceramah, yaitu dengan memberikan pengandaian-pengandaian dan juga metode demonstrasi.

Pertemuan IV

Hari/tanggal : Rabu, 10 Agustus 2016

Waktu : 11.40-12.15 (35 menit) Siswa terlambat 10 menit

Materi : Tangga Nada, Carnaval in Rio

Metode : ceramah, demonstrasi.

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Uraian Kegiatan Guru	Uraian Kegiatan Siswa
Pembuka	1. Guru mengucapkan salam 2. Guru memberikan	1. Siswa membalas salam 2. Siswa

	evaluasi mengenai konser yang lalu.	mendengarkan.
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta siswa untuk memainkan Carnaval in Rio. 2. Guru meminta mengulang beberapa bagian yang salah. 3. Guru mencontohkan bagian-bagian dimana siswa sering melakukan kesalahan. 4. Guru meminta siswa untuk memainkan tangga nada D minor harmonik, E minor harmonik, G minor, B mayor dan E mayor. 5. Guru meminta untuk memainkan bahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memainkan Carnaval in Rio dengan melakukan staccato pada tangan kiri yang terlalu dibanting. 2. Siswa mengulang permainannya dengan lebih baik 3. Siswa memperhatikan dan mengulang dengan baik dan lancar 4. Siswa memainkan beberapa tangga nada yang diminta guru dengan baik dan lancar. 5. Siswa memainkan bahan di buku

	<p>dalam buku pelajaran</p> <p>6. Guru meminta untuk mengulangi beberapa kali dengan artikulasi, pemenggalan frase, dan dinamika.</p>	<p>pelajaran dengan tidak memperhatikan beberapa tanda dinamika.</p> <p>6. Siswa masih melakukan beberapa kesalahan.</p>
Penutup	<p>1. Guru meminta untuk mengulang-ulang bagian yang sering terjadi kesalahan.</p> <p>2. Persiapan pulang</p>	<p>1. Siswa mengulangi bagian yang diminta guru dengan cukup baik.</p> <p>2. Persiapan pulang.</p>

Saat Fauzan masuk ke dalam kelas, guru bertanya mengenai konser Ananda Sukarlan, dimana Fauzan juga turut berpartisipasi dalam konser tersebut. Guru membahas komentar apa saja yang diberikan oleh beberapa penonton dalam konser tersebut. Evaluasi yang diberikan antara lain adalah mengenai tangan kiri Fauzan yang masih terlalu dominan mendengar. Guru pun mengingatkan kembali ke Fauzan bahwa sebaiknya tangan kanan lebih kencang dan lebih jelas terdengar dibandingkan tangan kiri.

Setelah itu, Fauzan mencoba materi baru untuk bahan lomba yaitu Carnival in Rio. Ia diminta untuk memainkan tangan kanannya terlebih dahulu, dan ia melakukannya dengan sangat baik. Namun, ketika Fauzan memainkan tangan kiri, guru menjelaskan bahwa staccatonya kurang dalam dan terlalu dibanting. Guru pun menunjukkan bagaimana seharusnya staccato yang baik, dan Fauzan mengulangnya dengan baik.

Setelah Fauzan sudah memainkan bagian tangan kiri dengan baik, guru pun meminta untuk memainkan bagian kedua tangannya. Di tengah lagu, pada bagian dinamika pianissimo, guru mengingatkan bahwa ketika tangan kanan sudah memainkan dengan pianissimo, maka tangan kiri juga harus dimainkan dengan lembut. Kemudian, Fauzan pun mengulangnya dengan lebih baik.

Mengingat bahan ini adalah untuk lomba, Fauzan diminta untuk menghafal lagu ini sedikit demi sedikit. Fauzan diminta untuk menghafal bagian A terlebih dahulu dan Fauzan dapat menghafalnya dengan sangat baik, bahkan ia dapat menghafal hingga bagian B pada hari itu juga. Setelah sudah menghafal seluruh lagu, Fauzan diingatkan kembali mengenai dinamika dan tangan kiri Fauzan yang terkadang masih terlalu kencang. Kemudian Fauzan diminta untuk mengulangi lagunya tanpa partitur dan Fauzan melakukannya dengan baik.

Sesaat setelah Fauzan memainkan bahan untuk lomba, ia meminta kepada guru untuk memainkan bahan di buku pelajaran, namun guru meminta Fauzan untuk memainkan tangga nada terlebih dahulu. Guru meminta Fauzan untuk memainkan tangga nada D minor harmonik, E minor harmonik, G minor, B mayor dan E mayor secara berturut-turut dan Fauzan memainkannya dengan baik.

Setelah itu, barulah guru mengizinkan Fauzan memainkan bahan di buku pelajarannya. Guru meminta untuk mengulangi beberapa kali dengan artikulasi, pemenggalan frase, dan dinamika yang lebih baik.

2) Simpulan Pertemuan IV

Pada pertemuan kali ini, guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Guru juga terlihat mengacak alur pembahasan materi hari ini, dimana di pertemuan-pertemuan yang lalu biasanya guru meminta siswa untuk memainkan tangga nada terlebih dahulu, dalam pertemuan kali ini, siswa diminta untuk memainkan bahan lagu terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena mengingat karakter siswa yang berpola.

Pertemuan V

Hari/tanggal : Rabu, 7 September 2016

Waktu : 17.10-17.45 (35 menit) siswa terlambat 10 menit

Materi : Tangga Nada, Carnaval in Rio, Piano Stage, Piano Method.

Metode : ceramah, demonstrasi dan drill

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Uraian Kegiatan Guru	Uraian Kegiatan Siswa
Pembuka	1. Guru mengucapkan salam	1. Siswa membalas salam
Inti	1. Guru meminta untuk memainkan beberapa tangga nada D minor harmonis, E minor	1. Siswa memainkan beberapa tangga nada yang diminta guru dengan

	<p>melodik, G mayor, D minor harmonik dan B mayor lengkap dengan tert, sekt, dan desim.</p> <p>2. Guru meminta siswa mengulang memainkan tangga nada tersebut dengan memperhatikan dinamika.</p> <p>3. Guru meminta siswa memainkan Carnaval in Rio</p> <p>4. Guru mencontohkan bagian-bagian dimana siswa sering melakukan kesalahan.</p>	<p>mengabaikan dinamika</p> <p>2. Siswa mengulang dengan baik.</p> <p>3. Siswa memainkan Carnaval in Rio dengan melakukan beberapa kesalahan</p> <p>4. Siswa memperhatikan dan mengulang dengan lebih baik dari sebelumnya.</p>
Penutup	<p>1. Guru meminta untuk mengulang Carnaval in Rio dari awal hingga akhir lagu.</p>	<p>1. Siswa mengulangi memainkan Carnaval in Rio dari awal hingga akhir</p>

		dengan melakukan sedikit kesalahan pada dinamika.
--	--	---

Fauzan datang terlambat hari ini. Ketika masuk kelas, guru langsung bertanya kenapa Fauzan bisa terlambat. Fauzan pun menjelaskan supirnya yang sedang sakit sehingga ia harus menunggu papanya yang menjemput. Kemudian, Fauzan diminta untuk memainkan tangga nada D minor harmonis, E minor melodik, G mayor, D minor harmonik dan B mayor lengkap dengan tertis, sekt, dan desim. Awalnya Fauzan sempat memainkan tangga nada tanpa dinamika crescendo dan decrescendo, namun guru mengingatkan dan siswa mengulang dengan lebih baik. Setelah selesai memainkan beberapa tangga nada, guru bertanya mengenai siswa yang dikabarkan mengiringi temannya bernyanyi di sekolah dan guru pun meminta Fauzan untuk memainkan lagu apa yang ia mainkan saat itu, namun siswa menolak dan berkata bahwa tidak ada waktu lagi untuk mengobrol, oleh karena itu, guru meminta siswa untuk memainkan bahan di buku pelajaran. Karena lagu ini adalah lagu yang dipersiapkan untuk kompetisi, maka guru mengingatkan untuk tetap menghafal lagu ini. Setelah mengulang kembali lagu ini tanpa melihat partitur dan dilakukan Fauzan dengan sangat baik, Fauzan langsung meminta guru untuk memainkan bahan di buku pelajaran karena waktu belajar akan segera habis.

Guru mengingatkan cara duduk Fauzan yang kurang baik sebelum memulai membahas bahan yang ada di buku pelajaran. Beberapa catatan saat Fauzan memainkannya adalah staccato yang sering dibanting oleh Fauzan. Guru

pun mencontohkan beberapa kali bagian yang sering terjadi kesalahan pada Fauzan sambil bernyanyi sesuai dinamika yang seharusnya dan Fauzan memperhatikan dengan baik.

2) Simpulan pertemuan V

Metode yang digunakan pada pertemuan kali ini adalah demonstrasi, drill dan ceramah. Terjadi evaluasi di tengah-tengah proses pembelajaran, yaitu ketika guru menyisipkan beberapa catatan yang mengingatkan Fauzan untuk berlatih di rumah, namun tidak hanya melatih bahan untuk kompetisi, bahkan guru juga meminta siswa untuk melakukan pengulangan.

Pertemuan VI

Hari/tanggal : Rabu, 21 September 2016

Waktu : 17.00-17.45 (45 menit)

Materi : Carnaval in Rio, Piano Stage dan Piano Method

Metode : ceramah, demonstrasi dan drill

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Uraian Kegiatan Guru	Uraian Kegiatan Siswa
Pembuka	1. Guru mengucapkan salam	1. Siswa membalas salam
Inti	1. Guru meminta untuk memainkan Carnaval in Rio	1. Siswa memainkan Carnaval in Rio dengan tersendat-sendat.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru memberikan komentar. 3. Guru meminta siswa mengulang Carnival in Rio. 4. Guru meminta siswa untuk memainkan bahan di buku Piano Method. 5. Guru mencontohkan bagian-bagian dimana siswa sering melakukan kesalahan. 6. Guru meminta siswa memainkan bahan di buku Piano Stage. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa mendengarkan. 3. Siswa kembali memainkan Carnival in Rio dengan lebih baik 4. Siswa memainkan bahan di buku Piano Method dengan tersendat-sendat. 5. Siswa memperhatikan dan mengulang dengan lebih baik. 6. Siswa memainkan bahan di buku Piano Stage dengan baik.
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengingatkan siswa untuk melatih semua bahan pelajaran dirumah, termasuk bahan untuk kompetisi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memperhatikan.

Guru memberikan salam kepada Fauzan dan Fauzan membalas salam tersebut. Pertama-tama guru meminta Fauzan memainkan bahan untuk kompetisi. Fauzan memainkannya dengan sangat baik, namun guru mengingatkan untuk dinamika Forte, karena tidak ada perbedaan dinamika piano dan forte pada permainan Fauzan tadi. Guru pun meminta Fauzan untuk mengulang lagi dan jangan lupa dinamika forte, namun Fauzan sempat membantah seolah-olah ia bisa mengingatnya dan tidak akan mengulanginya saat konser mendatang. Akhirnya, setelah guru meminta Fauzan untuk mengulangi lagi, siswa pun mengulang memainkan lagu tersebut dengan baik.

Selanjutnya, guru memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih akan memainkan bahan apa selanjutnya dan Fauzan memilih piano method. Ketika memainkan bahan di buku piano method, Fauzan memainkan dengan monoton, tanpa dinamika. Akhirnya guru mencontohkan lagu tersebut dari awal hingga akhir sambil bernyanyi sesuai dengan dinamika yang seharusnya. Setelah beberapa kali guru mencontohkan, Fauzan mencoba memainkan kembali lagu tersebut dan guru tetap harus mengingatkan dinamika secara lisan dan sambil ikut bernyanyi.

2) Simpulan pertemuan VI

Pada pertemuan ini, guru tetap menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan drill. Namun, guru menambahkan memberikan pengandaian-pengandaian dalam penyampaian materi.

Pertemuan VII

Hari/tanggal : Rabu, 28 September 2016

Waktu : 17.00-17.45 (45 menit)

Materi : Carnaval in Rio, Piano Stage dan Piano Method

Metode : Ceramah, demonstrasi, dan drill.

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Uraian Kegiatan Guru	Uraian Kegiatan Siswa
Pembuka	1. Guru mengucapkan salam	1. Siswa membalas salam
Inti	1. Guru meminta siswa memainkan Carnaval in Rio 2. Guru membahas arti dari lagu yang dimainkan dan memberikan perumpamaan kepada siswa 3. Guru mencontohkan bagian-bagian dimana siswa sering melakukan kesalahan. 4. Guru meminta siswa memainkan bahan di buku piano stage.	1. Siswa memainkan Carnaval in Rio dengan baik. 2. Siswa memperhatikan. 3. Siswa memperhatikan dan mengulang dengan baik. 4. Siswa memainkan bahan di buku Piano Stage dengan tersendat-sendat.

	<p>5. Guru memberikan komentar dan masukan kepada siswa</p> <p>6. Guru meminta siswa untuk memainkan tangga nada C minor harmonik dan melodik.</p>	<p>5. Siswa memperhatikan.</p> <p>6. Siswa memainkan beberapa tangga nada yang diminta oleh guru dengan lencer.</p>
Penutup	<p>1. Guru memberikan beberapa catatan dan mengingatkan siswa untuk berlatih di rumah.</p>	<p>1. Siswa memperhatikan.</p>

Pembelajaran dimulai pada pukul 17.00. Hari ini Ibu Dora masuk ke dalam kelas untuk memperhatikan perkembangan Fauzan, terlebih untuk memantau sejauh mana persiapan Fauzan untuk kompetisi yang akan datang (lihat gambar 2). Fauzan diminta Ibu Dora untuk mengulang kembali lagu yang dipersiapkan untuk kompetisi, dan Fauzan pun memainkan lagu *Carnival in Rio*. Mendengar permainan Fauzan yang terlihat datar, Ibu Dora bertanya kepada Fauzan mengenai arti lagu tersebut. Fauzan terlihat kebingungan, dan guru menjelaskan bahwa lagu ini adalah lagu untuk mengiringi jalannya sirkus di

sebuah karnaval. Ibu Dora pun membantu memberikan gambaran mengenai sirkus sehingga Fauzan dapat lebih mengerti arti lagu tersebut. Kemudian, Fauzan pun mengulang memainkan bahan tersebut dengan lebih baik.

Setelah melakukan beberapa kali pengulangan, Ibu Dora pun keluar kelas dan memberikan catatan-catatan yang menguatkan Fauzan untuk kompetisi mendatang. Guru pun memberikan bahan baru untuk Fauzan. Fauzan mencoba bagian tangan kanan terlebih dahulu, kemudian bagian tangan kiri, sampai akhirnya menggabungkan keduanya. Fauzan masih mengabaikan dinamika forte maupun piano pada lagu ini dan guru pun terus mengingatkan selama beberapa kali pengulangan. Saat melakukan pengulangan, siswa pun diminta untuk mencoba mengulang-ulang sendiri di kelas (lihat gambar 3) dan siswa dapat melakukannya dengan baik.

2) Simpulan pertemuan VII

Fauzan juga memainkan materi lagu yang baru pada hari ini. Guru meminta siswa untuk mempelajari lagu tersebut secara terpisah terlebih dahulu dan diulang-ulang. Setelah terlihat siswa sudah mulai lancar memainkan lagu tersebut, barulah guru meminta siswa untuk menggabungkan kedua tangannya. Guru tetap menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan drill pada pertemuan hari ini.

Pertemuan VIII

Hari/tanggal : Rabu, 2 November 2016

Waktu : 17.00-17.45 (45 menit)

Materi : Tangga nada, Piano Method, piano stage.

Metode : Ceramah, drill dan demonstrasi

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Uraian Kegiatan Guru	Uraian Kegiatan Siswa
Pembuka	1. Guru mengucapkan salam	1. Siswa membalas salam
Inti	<p>1. Guru meminta untuk memainkan tangga nada C minor harmonis dan melodis, E minor, B minor</p> <p>2. Guru meminta siswa untuk mengulang tangga nada.</p> <p>3. Guru meminta siswa memainkan bahan di buku Piano Method</p> <p>4. Guru menjelaskan mengenai gesture saat bermain piano.</p> <p>5. Guru meminta siswa</p>	<p>1. Siswa memainkan beberapa tangga nada yang diminta guru dengan tempo yang cepat dan tidak beraturan.</p> <p>2. Siswa mengulang memainkan tangga nada dengan tempo yang diminta guru.</p> <p>3. Guru memainkan bahan di buku piano method dengan lancar.</p> <p>4. Siswa memperhatikan.</p> <p>5. Siswa mengulang</p>

	<p>mengulang dengan gesture.</p> <p>6. Guru mencontohkan bagian-bagian dimana siswa sering melakukan kesalahan.</p> <p>7. Guru meminta siswa memainkan bahan di buku piano stage.</p>	<p>dengan mencoba gesture yang dijelaskan guru dengan baik.</p> <p>6. Siswa memperhatikan.</p> <p>7. Siswa memainkan bahan di buku Piano Stage dengan baik.</p>
Penutup	<p>1. Guru memberikan catatan dan mengingatkan siswa untuk lebih memperhatikan poin-poin yang ditulis saat berlatih dirumah.</p>	<p>1. Siswa memperhatikan.</p>

Pembelajaran dimulai pada pukul 17.00. pertama-tama guru menawarkan kepada siswa mengenai kompetisi piano yang akan datang. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk ikut serta dalam kompetisi tersebut atau tidak. Fauzan pun menyetujui tawaran tersebut. Kemudian, guru membahas hasil

evaluasi konser yang lalu. Guru menjelaskan bahwa komentar yang paling dominan diberikan adalah mengenai tangan kanan Fauzan yang kurang terdengar dibandingkan tangan kirinya.

Setelah itu, Fauzan diminta untuk memainkan beberapa tangga nada, yaitu C minor harmonis dan melodis, E minor, B minor. Ketika Fauzan memainkan tangga nada C minor, guru meminta agar Fauzan memainkannya dalam tempo yang lambat, namun Fauzan seolah-olah tidak mendengar dan tetap memainkannya dengan tempo yang cepat. Guru menghentikan permainan Fauzan dan memberikan ketukan yang lambat kepada Fauzan dan Fauzan mulai dapat mengikutinya. Pada tangga nada yang selanjutnya, Fauzan dapat memainkannya dalam tempo yang lambat, namun tetap beberapa kali harus diingatkan oleh guru dengan memberikan tempo awal.

Kemudian, guru meminta Fauzan untuk memainkan bahannya di buku pelajaran. Hari ini Fauzan mulai dijelaskan mengenai gesture saat bermain piano. Guru meminta Fauzan untuk bermain lebih ekspresif dari bunyi dan gesture tubuh. Guru pun mencontohkan terlebih dahulu gesture yang sesuai dengan dinamika sebuah lagu secara lisan dan ikut mencontohkan gerakannya juga. Fauzan pun dapat mengikutinya dengan baik. Guru menjadikan beberapa komentar saat konser yang lalu sebagai acuan untuk membahas bahan selanjutnya.

Materi selanjutnya adalah materi yang ada pada buku method. Fauzan dapat memainkannya dengan baik, namun Fauzan tetap harus selalu diingatkan saat terjadi perubahan dinamika crescendo maupun decrescendo. Guru pun meminta Fauzan untuk mengulang beberapa kali bagian yang terdapat dinamika

crescendo dan decrescendo. Setelah beberapa kali melakukan pengulangan, Fauzan dapat memainkannya dengan lebih baik. Di akhir pembelajaran, guru memberikan beberapa catatan sebagai evaluasi untuk Fauzan, yaitu agar Fauzan lebih memperhatikan aksentasi dan staccato saat berlatih di rumah.

2) Simpulan pertemuan VIII

Guru tetap menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan drill pada pertemuan ini. Metode demonstrasi cenderung digunakan dalam penyampaian materi lagu hari ini dan juga dalam menyampaikan materi mengenai gesture.

4.3.3 Materi

Materi dalam pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Music School adalah materi piano yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan kelebihan-kelebihan apa saja yang dimiliki oleh seorang siswa penderita autis. Penentuan materi tersebut ditentukan berdasarkan penilaian dari guru dan dibimbing oleh orthopedagog yang juga memperhatikan perkembangan siswa. Materi yang diberikan akhirnya akan diterapkan berdasarkan kurikulum piano secara umum.

Berdasarkan observasi terhadap Fauzan, ia terlebih dahulu melewati materi-materi sesuai kurikulum program kelas intervensi dari Kawai Jepang, yaitu kurikulum *Fun and Grow*. Dimana dalam kurikulum ini siswa berkebutuhan khusus diberikan materi mengenai unsur-unsur musik melalui alat-alat musik ritmis, bernyanyi, gerakan-gerakan dari variasi musik atau tepukan tangan, bahkan

memainkan alat musik melodis seperti piano. Siswa diperkenalkan dengan musik dimulai dengan mengenal bagian tubuhnya sendiri terlebih dahulu.

Siswa bisa diikutkan kurikulum reguler, yaitu dengan mempertimbangkan perkembangan keterampilan dan perilaku.⁵¹ Ada beberapa kasus siswa yang bisa dilihat kalau secara kemampuan bermain pianonya dan kemampuan membaca not balok sudah sangat baik, tetapi perilakunya belum. Siswa yang seperti itu biasanya belum bisa diikutkan ke kurikulum umum, karena siswa akan kesulitan ketika diikutkan ujian yang tidak hanya berisi ujian praktek memainkan lagu, tetapi siswa akan ditanya secara lisan mengenai teori musik.

Ketika siswa sudah tertata, minimal ketika masuk ke dalam ruangan, dia bisa mengontrol dirinya, dan dapat mengerti perintah seperti diminta memainkan sesuatu, maka siswa tersebut akan diberikan materi sesuai dengan kurikulum piano umum. Dalam hal ini, Fauzan diberikan beberapa macam bahan piano seperti etude, latihan-latihan teknis untuk penjarian, seperti tangga nada, trinada. Ia juga diberikan materi sonata dan beberapa lagu.

Buku etude yang diberikan pada Fauzan pada saat ini adalah buku Lemoine Op. 37, dimana etude ini adalah etude yang biasa digunakan bagi siswa piano grade awal (grade II). Sebelumnya Fauzan sudah melewati buku Burgmuller dan Czerny. Lagu yang sudah pernah ia pelajari juga adalah Chopin waltz dan Carnival in Rio. Materi-materi tersebut diberikan sesuai penilaian guru terhadap perkembangan siswa dari segi keterampilan maupun perilaku. Menurut guru, Fauzan memiliki perkembangan keterampilan dan perilaku yang cukup baik,

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dora

maka tidak ada pemilihan lagu khusus untuk Fauzan.⁵² Dilihat dari pemilihan buku-buku Fauzan saat ini, dapat disimpulkan bahwa ia sudah setara dengan kurikulum piano grade 2.

4.3.4 Media

Media yang digunakan adalah buku-buku piano sesuai dengan materi ajar yang diberikan kepada siswa. Ketika siswa masih belum mengenal ketukan, maka siswa akan menggunakan drum untuk belajar ketukan. Metronome juga menjadi media dalam pembelajaran ini. Namun, penggunaan metronome hanya di permulaan saja, yaitu ketika siswa masih mempelajari lagu yang belum ada perubahan temponya. Metronome juga terkadang digunakan untuk melatih memainkan tangga nada agar temponya teratur.⁵³

4.3.5 Evaluasi

Dengan melakukan evaluasi, maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Ketika evaluasi dilakukan, maka akan terlihat apa saja yang telah dicapai oleh siswa dan kesulitan apa saja yang dihadapi siswa maupun guru. Dalam pembelajaran piano untuk remaja autis di modern kawai music school ini, terkhususnya dalam kasus Fauzan, evaluasi dilakukan oleh guru penguji untuk menilai pencapaian siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi ini lebih menilai

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Laura.

⁵³ *Ibid.*

pada aspek materi yang diajarkan, baik kemampuan teori dan praktek. Evaluasi ini dilakukan sekali setiap tahunnya.⁵⁴

Evaluasi yang diberikan tidak hanya berupa ujian teori maupun praktek, tetapi guru juga memberikan evaluasi berupa pemberian catatan-catatan kepada siswa di setiap pertemuan di kelas. Guru mengingatkan kepada siswa di akhir pembelajaran mengenai apa saja kesalahan yang dilakukan siswa pada suatu materi dan meminta siswa untuk berlatih lagi di rumah dan tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Triangulasi Data

Peneliti memadukan kajian teoritis, hasil data observasi dan hasil wawancara dengan narasumber. Selain itu peneliti memadukan data-data tersebut dengan hasil wawancara bersama seorang pakar yang mendalami penanganan anak-anak berkebutuhan khusus. Beliau menyatakan bahwa metode ceramah, demonstrasi dan drill yang diterapkan kepada siswa penderita autisme sudah baik. Dari segi materi, memang seharusnya pemilihan materi dilihat berdasarkan perkembangan dari siswa penderita autisme tersebut, karena perkembangan setiap penderita autisme itu berbeda dan berbeda pula penanganannya. Penerapan kurikulum piano umum pada siswa berkebutuhan khusus tidak salah, tetapi sebaiknya penerapan kurikulum tersebut dimodifikasi sesuai dengan kondisi siswa autisme yang tentu berbeda-beda.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Hasil wawancara dengan pakar. (lihat lampiran 4)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan mengenai pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Music School.

Tujuan pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Music School adalah agar siswa dapat memperkuat keterampilan yang dimiliki, siswa juga diharapkan mampu bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dari segi motorik, emosi, konsentrasi, sikap, perilaku serta penguasaan diri, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri, bahkan mampu berkarya melalui keterampilan khusus dibidang seni musik.

Metode yang diterapkan pada tiap siswa penderita autis yang berbeda-beda, tergantung kondisi siswa penderita autis yang masing-masing berbeda. Dalam kasus Fauzan, guru cenderung menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan drill. Guru secara khusus juga menambahkan metode dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan yang sudah dialami sendiri oleh siswa, guna mempermudah murid dalam memahami materi yang sedang diajarkan.

Materi yang diberikan disesuaikan dengan kurikulum piano umum, seperti pemberian teknik tangga nada, trinada, etude, dan lagu pembawaan. Namun, pemberian materi sesuai kurikulum umum melewati beberapa pertimbangan kemampuan keterampilan dan perkembangan perilakunya.

Media yang digunakan adalah buku-buku piano sesuai dengan materi ajar yang diberikan kepada siswa. Metronome juga menjadi media dalam pembelajaran ini. Namun, penggunaan metronome hanya di permulaan saja, yaitu ketika siswa masih mempelajari lagu yang belum ada perubahan tempo.

Evaluasi yang diterapkan tidak hanya berbentuk ujian yang diadakan beberapa bulan sekali. Evaluasi sering disisipkan guru dalam proses pembelajaran di kelas tiap minggunya. Komentar-komentar yang diberikan oleh guru-guru saat siswa turut serta dalam konser juga selalu dibahas guru dalam pertemuan di kelas, sebagai acuan untuk menjelaskan materi ajar selanjutnya.

Dalam kasus Fauzan, metode, materi, media dan evaluasi tersebut dapat dikatakan efektif karena telah mencapai tujuan yang hendak dicapai dari Modern Kawai Music School itu sendiri. Maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran piano untuk Remaja Autis di Modern Kawai Music School sudah efektif.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran bahwa pembelajaran piano untuk Remaja Autis di Modern Kawai Music School dapat dijadikan bahan bagi pendidik bidang musik untuk digunakan dalam pembelajaran piano bagi penderita autis lainnya, namun tetap harus dimodifikasi sesuai dengan kondisi dari tiap penderita autis yang berbeda-beda. Pembelajaran piano untuk penderita autis ini juga sebaiknya terus dikembangkan melihat respon yang baik dari contoh kasus dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT Bumi Aksara. 2015.
- Asep Supena. *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta. 2014.
- Booth, Victor. *Bermain Piano dengan Baik*. Jakarta. Ilmu Sejahtera. 1994.
- Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta. 2008.
- Hamiyah, Nur. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta. Prestasi Jakarta. 2014.
- Handoyo, Y. *Autisma*. Jakarta. PT. Bhuana Ilmu Populer. 2008.
- Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga. 2003.
- Kodijat, Latifah. *Penuntun Mengajar Piano*. Jakarta. Djambatan. 1984.
- Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta. LPSP3 UI. 2009.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya. Usaha Nasional. 2000.
- Muliawan, Jasa. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta. Gava Media. 2014.
- Mulyadi. Kresno. *Autism is Cureable*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo. 2014.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta. Kalam Mulia. 1990.
- . *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta. Kalam Mulia. 2013.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta. 2011.
- Saleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta. Raja Grafiindo Persada. 2006.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media. 2007.
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. 2012.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2014.

Sunu, Christopher. *Unlocking Autism*. Yogyakarta. Lintangterbit. 2012.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2013.

Webtografi

<http://www.klinikautis.com> (diakses pada tanggal 27 Juni 2016 pukul 21.00)

<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/4647> (diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 20.00)

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA NARASUMBER (GURU)

Materi wawancara di bawah ini untuk mewawancarai guru piano di Modern Kawai Music School sebagai objek teliti dalam pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Music School.

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Peserta Didik	Waktu belajar siswa Karakteristik siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sejak kapan F mulai belajar piano di Modern Kawai Music School? 2) Karakteristik seperti apa yang dimiliki F? 3) Adakah perubahan signifikan dari perilaku F ketika memasuki masa remaja? 4) Bagaimana perkembangan perilaku F setelah mengikuti kelas piano di Modern Kawai Music School?
Pembelajaran	Pemilihan Materi Metode	<ol style="list-style-type: none"> 5) Bagaimana teknik Ibu dalam memilih bahan untuk F? 6) Faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam memilih materi? 7) Pendekatan/metode seperti apa yang Ibu

	<p>Media</p> <p>Evaluasi</p>	<p>terapkan dalam kelas piano?</p> <p>8) Kesulitan apa saja yang pernah Ibu alami selama mengajar siswa berkebutuhan khusus, terutama autis? Bagaimana Ibu mengatasinya?</p> <p>9) Adakah media/alat yang menjadi sarana Ibu dalam menyampaikan materi tertentu untuk siswa berkebutuhan khusus, secara spesifik remaja autis?</p> <p>10) Adakah evaluasi yang diterapkan pada siswa piano di kawai?</p>
--	------------------------------	--

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA NARASUMBER (KEPALA SEKOLAH)

Materi wawancara di bawah ini untuk mewawancarai kepala sekolah Modern Kawai Music School sebagai objek teliti dalam pembelajaran piano untuk remaja autis di Modern Kawai Music School.

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Sejarah kelas intervensi	Sejarah terbentuknya	1) Sejak kapan terbentuknya kelas intervensi di Modern Kawai Music School?
Pembelajaran	Peserta didik	1) Murid berkebutuhan khusus jenis apa saja yang belajar musik di Modern Kawai Music School? 2) Adakah acuan atau syarat tertentu hingga seorang siswa berkebutuhan khusus yang pada awalnya mengikuti kurikulum kelas intervensi akhirnya dapat mengikuti kurikulum umum?

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA NARASUMBER (GURU)

Narasumber : Ibu Laura

Pertanyaan	Jawaban
Sejak kapan F mulai belajar piano di Modern Kawai Music School?	Fauzan ikut kelas intervensi dari dia TK, tapi gurunya pindah-pindah. Baru sama saya setelah Fauzan kelas 3 SD sampai sekarang.
Karakter seperti apa yang dimiliki Fauzan?	Fauzan itu masih sedikit pola. Polanya itu masih ada. Dari awal dia pertama kali sama saya, tiap kali dia masuk, dia harus memainkan drum dulu lagu Old McDonald sampai akhirnya beberapa tahun baru bisa lepas, dengan pengertian-pengertian, dengan cara aku acak-acak dan aku bilang “Fauzan, yang main drum itu untuk anak TK atau <i>baby</i> , sekarang Fauzan udah besar, ngga perlu main drum lagi, terus akhirnya dia bisa, pelan-pelan lepas. Anaknya sopan, nurut, dan dia sangat disiplin banget waktunya. Jadi kalau misalnya jam 11 les musik, ya dia harus les musik, mungkin itu karena polanya dia ya. Kalau les piano ya harus les piano. Dia ga boleh kalau misalnya lagi les piano diminta main biola, atau lagi les piano diminta main apa gitu, dia ga boleh dan biasanya tadinya dia ga boleh ada orang lain masuk selain gurunya. Sampai akhirnya dia sering dilihat, jadi otomatis dia terbiasa. Paling aku bilanginya begini “Fauzan. Ini ada kakak yang mau lihat, boleh ga kakaknya ikut masuk kelas?” Dulu dia pasti jawabnya nggak boleh

	<p>gitu, tapi aku ganti, “Kakaknya mau lihat Miss Laura, boleh?” Dan Fauzan mengizinkan. Jadi semenjak itu dia tidak terlalu kaku lagi sama orang-orang.</p>
<p>Adakah perubahan signifikan dari Fauzan semenjak ia masuk masa remaja?</p>	<p>Sangat banyak. Meskipun progressnya agak panjang, tapi hal-hal seperti tadi yang saya bilang, misalnya dari pola, yang tadinya dia tidak bisa dilihat orang, sekarang mau dilihat orang, terus yang tadinya pakai not warna, sekarang bisa pakai not balok hitam. Terus, sekarang ini yang paling kelihatan itu dalam hal dinamika. Dulu kalau dia belajar dinamika keras ya keras, kalau lembut ya lembut gitu, tidak bisa ambil tengah-tengahnya gitu. Misalnya cresscendo atau decrescendo itu dia belum bisa tadinya. Nah, sekarang berjalannya waktu, sudah cukup kelihatan lah progresnya dia. Kalau dilihat dari masa pubernya, untuk sekarang-sekarang ini, dia itu suka hmmm ga sekarang ini sih, udah agak lamaan lah, kira beberapa bulan, dia itu suka memegang lengan. Memang kata mamanya dia itu dari kecil suka memegang lengan. Jadi kalau melihat orang pakai baju yang <i>you can see</i>, dia berhasrat untuk memegang. Nah tapi untuk sekarang aku lihat kayaknya bukan Cuma orang yang pakai <i>you can see</i>. Aku juga dulu ngalamin. Ini kok Fauzan ngomong tapi sambil memegang tangan terus agak sambik digini-giniin. Lalu aku bilang “Fauzan ngomongnya aja, gausah sambil memegang-megang” gitu. Karena waktu</p>

	<p>itu dia udah remaja, udah SMP waktu itu. Setelah aku mengalami itu, aku bilang Fauzan tidak boleh seperti itu, kalau ngomong, ngomong aja, kalau salaman, sudah salaman aja. Kadang dia itu kalau salaman suka ditahan tangannya. Nah semenjak itu aku memephrhatikan kalau Fauzan sudah mulai puber, terus harus diarahin. Karena dalam kasus lain, ada anak autis lain yang tidak bisa nahan, mungkin dia bergairah atau lagi puber.</p>
<p>Bagaimana perkembangan perilaku F setelah mengikuti kelas piano di Modern Kawai Music School?</p>	<p>Fauzan itu dulu selalu kalau main lagu maunya cepet, ya pada umumnya kebanyakan anak pengen mainnya cepet dan langsung bisa. Susah untuk bermain lagu yang lambat. Tapi kita ajarin pakai metronome, pakai perumpamaan-perumpamaan, misalnya, kalau mobil itu jalan ga langsung cepet. Keluar garasi dulu pelan-pelan. Nah, dari situ dia bisa membayangkan. Itu lebih masuk ke dia, lebih bisa dia terima jadi cara nangkep dan cara berpikirnya attitudemya juga banyak berubah kok.</p>
<p>Bagaimana teknik Ibu dalam memilih bahan untuk F? Faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam memilih materi?</p>	<p>Sebelum Fauzan belajar sama saya, dia masih pakai buku yang bebas. Artinya gini, kita bisa kasi lagu ke dia apa aja dan kita tulisin di bukunya. Jadi dia bisa request lagu apa saja atau aku melihat kayaknya dia bisa dikasi lagu ini nih, misalnya dia lagi belajar yang fingeringnya ganti, aku kasi lagu twinkle-twinkle little star, kamu ganti jarinya disini.</p>

	<p>Kalau dia belajar yang rangenya dari do sampai do tinggi, aku kasi lagu kasih ibu atau aku kasi lagu balonku, seperti itu. Nah tapi, pas dia udah, aku lupa dia udah umur berapa, mulai aku kasi beyer. Beyer itu sudah masuk kurikulum umum. Ternyata coba deh ikutin ujian umum, ternyata dia oke. Lanjut terus, ternyata semua materinya ikut ke kurikulum yang umum anak regular</p>
<p>Faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam memilih materi?</p>	<p>Untuk Fauzan saya coba kasi semua jenis materi. Aku lihat perkembangannya cukup baik dan dia bisa ikutin yang umum juga. Jadi tidak ada pemilihan lagu khusus sih untuk Fauzan.</p>
<p>Pendekatan/metode seperti apa yang Ibu terapkan dalam kelas piano?</p>	<p>Kalau metode ya, dia itu belajar dari not balok warna, jadi dia hanya <i>matching</i>. Setelah mau masuk not balok hitam, kita mulai lepas satu-satu. Pertama, not do nya dulu diitemin, terus tambahin lagi, tapi tetap dengan konsep yang garis spasi, garis spasi. Jadi pakai metode not warna, lalu beralih ke not balok hitam. Terus kalau sekarang, aku lebih banyak ngasi dia perumpamaan sih, karena anak autis itu kan kadang dia ngga bisa hmmm, membayangkan sesuatu kan. Lebih mudah kalau dia mengalami sendiri. Kayak misalnya kalau ngajarin dinamika tuh aku suka kasih contoh (mencontohkan bernyanyi do sampai do tinggi dengan dinamika <i>crescendo</i> dan <i>decrescendo</i>) nah itu lebih dia tangkep</p>

	<p>daripada “Fauzan makin keras ya. Keras! Keras!” ngomong keras beberapa kali itu dia ngga ada bayangan keras itu seperti apa. Jadi kalau keras, aku teriak, lalu Fauzan aku suruh ikutin. Nah itu lebih dapet ke dia, terus kalau misalnya kayak ngajarin rit. Saya kasi perumpamaan, “Fauzan lagi naik mobil, ada lampu merah, pastikan Fauzan ngerem pelan-pelan, nah itu sama, dilambatin karena kita mau berhenti. Nah nanti dia mulai lagi jalan lagi.”Seperti itu dia lebih gampang. Jadi lebih ke perumpamaan.</p>
<p>Kesulitan apa saja yang pernah Ibu alami selama mengajar siswa berkebutuhan khusus, terutama autis? Bagaimana Ibu mengatasinya?</p>	<p>Kesulitannya sih untuk metransfer sesuatu supaya dia bisa nangkep. Jadi harus ada perumpamaan yang kira-kira dia bisa nangkep gitu dan dia mengerti oh maksudnya tuh ini. Kesulitannya sih disitu sama dia itu kadang musti begini, harus berurutan. Jadi misalnya di buku tulisannya burgmuller dulu, jadi harus burgmuller dulu. Jadi oertama tuh harus tangga nada, lalu tergantung apa yang tertulis di buku. Jadi, masih terpola banget. Tapi kadang-kadang kalau dibilang “Fauzan, hari ini ka Laura mau main ini dulu.” Dia jawab “ tidak usah bu, pakai buku.” Jadi aku harus bilang lagi dengan pengertian “Gapapa, karena nanti kalau waktunya keburu habis, nanti yang ini ngga dimainin terus.” Nah baru dia mau nerima. Intinya kalau buat dia itu, harus ada reason yang bisa dia terima.</p>

<p>Adakah media/alat yang menjadi sarana Ibu dalam menyampaikan materi tertentu untuk siswa berkebutuhan khusus, secara spesifik remaja autis?</p>	<p>Engga, ngga ada sih. Itu dulu kalau dia masih belum kenal ketukan, dia pakai drum untuk belajar ketukan, tapi kalau sekarang dia sudah mengerti ketukan. Kalau metronome juga di awal-awal aja. Misalkan ada lagu baru, terus belum ada ritnya, belum ada feelingnya gitu, biasanya masih pakai metronome.</p>
<p>Adakah evaluasi yang diterapkan pada siswa piano di Kawai?</p>	<p>Kalau secara umumnya, yang autis kita ada evaluasi. Itu juga materinya disesuaikan dengan kemampuan anak. Jadi, setiap anak pasti berbeda. Jadi kalau selama satu tahun dia hanya belajar satu tangan, yaudah dia evaluasinya hanya satu tangan. Jadi dievaluasi sudah sampai sejauh mana dia belajar. Kalau Fauzan bentuk evaluasinya sudah berbentuk ujian yang umum. Bisa konser dan ujian. Jadi sebelum Fauzan ikut evaluasi yang umum, dia ikut evaluasi yang setahun sekali itu. Nah semenjak dia udah ikut ujian, dia ngga ikut evaluasi. Evaluasi kan sebenarnya itu kayak ujian kan? Cuma beda penilaiannya. Ujian kan mungkin lebih <i>strict</i>, kalau evaluasi lebih fleksibel, lebih menyesuaikan.</p>

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA NARASUMBER (KEPALA SEKOLAH MODERN KAWAI MUSIC SCHOOL)

Narasumber : Ibu Dora

Pertanyaan	Jawaban
Sejak kapan terbetuknya kelas intervensi di Modern Kawai Music School?	Kawai dibuka mulai tahun 99, jadi sekitar tahun 2004 gitu deh.
Murid berkebutuhan khusus jenis apa saja yang belajar musik di Modern Kawai Music School?	Kita tidak menutup kemungkinan untuk segala jenis kekhususan anak special needs, tetapi karena kita tahu juga bahwa guru-guru kita berlatarbelakang pendidikannya lebih ke musik, bukan ke pendidikan khusus, jadi kita punya standar tertentu. Minimal calon murid sudah beres <i>toilet training</i> , lalu bisa menyatakan keinginan, dia mau buang air kecil atau yang lain, walaupun itu tidak melalui berbicara, minimal dia bisa memberikan sign. Setidaknya juga calon murid sudah mengerti perintah sederhana seperti “kesini”, “duduk”, “tidak boleh” atau “ayo, tirukan”. Jadi kalau ada calon murid yang saya asesmen bahwa mereka belum bisa mengurus dirinya sendiri, misalnya buang air kecilnya masih sembarangan, itu kita tidak rekomen, jadi silakan untuk membereskan itu dulu, baru setahun kemudian boleh datang lagi untuk di asesmen lagi.
Adakah acuan atau syarat tertentu hingga seorang siswa berkebutuhan	Bisa dilihat dari perkembangan keterampilan maupun perilakunya. Ada

<p>khusus yang pada awalnya mengikuti kurikulum kelas intervensi akhirnya dapat mengikuti kurikulum umum?</p>	<p>beberapa kasus siswa yang bisa dilihat kalau secara kemampuan bermain pianonya dan kemampuan membaca not balok sudah sangat baik, tetapi perilakunya belum, nah siswa yang seperti itu biasanya belum bisa diikutkan ke kurikulum umum, karena takutnya nanti waktu ujian ada pertanyaan lisan dan mereka akan kesulitan menjawab. Ketika siswa sudah tertata, minimal ketika masuk ke dalam ruangan, dia bisa mengontrol dirinya, terus dia diminta memainkan ini, memainkan itu dia sudah bisa.</p>
---	--

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA PAKAR (DOSEN BIDANG BERKEBUTUHAN KHUSUS)

Narasumber : Bapak Jamal Albakri

Pertanyaan	Jawaban
Apakah penggunaan metode ceramah, demonstrasi dan drill sebagai kegiatan inti dalam pembelajaran piano untuk siswa penderita autis sudah cukup efektif? Dalam hal ini, saya meneliti siswa berumur 16 tahun (remaja awal)	Itu proses yang tepat untuk diberikan kepada siswa yang menderita autistik. Tetapi tergantung dari sifat mereka yang berbeda-beda. Ada yang kuat di bagian auditori, ada yang kuatnya di visual, jadi kalau visualnya kuat, memang tepat jika diberikan metode demonstrasi. Kira-kira seperti itu.
Apakah pemberian materi sesuai kurikulum piano umum akan efektif bila diterapkan pada murid penderita autis?	Ok, kita pakai konsep yang namanya inklusi. Kurikulum adaptif atau modificate. Kita harus menggunakan disiplin ilmu musik, tapi di <i>modificate</i> dan kita harus sesuaikan dengan kebutuhan siswa, tetapi kita harus punya barometer untuk untuk menilai kebutuhan siswa. Saya rasa itu. Yang penting harus di sesuaikan.
Pada pembelajaran ini, evaluasi yang diberikan tidak hanya berupa ujian teori maupun praktek yang diadakan setiap sekali setahun, tetapi guru juga memberikan evaluasi rutin berupa catatan-catatan untuk murid si setiap pertemuan. Bagaimana pendapat bapak mengenai hal ini?	Itu sudah bagus, namun ada penambahan. Untuk melengkapi mereka paham apa kesalahan mereka, ketika mereka latihan, mereka diberi review melalui video. Karena ketika mereka diberikan catatan, dengerin sih dengerin, tapi belum tentu sudah paham, akhirnya bisa terulang kesalahan yang sama. Sehingga saya coba

	<p>membuat program untk improvisasi melalui video dan mereka sedikit lebih bisa menerimanya, dengan kata lain, ketika mereka latihan, mereka tidak mengulang kesalahan yang sama.</p>
--	---

Lampiran 6**SURAT KETERANGAN WAWANCARA NARASUMBER**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dora Uli Hertianna

Menerangkan bahwa,

Nama : Trifena Ruth Clara

Nomor Registrasi : 2815126460

Mahasiswa : Program Studi Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Jakarta

Adalah benar-benar melakukan wawancara sebagai pakar skripsi dengan judul **Pembelajaran Piano untuk Remaja Autis di Modern Kawai Music School Pondok Indah** yang mengambil tempat di Politeknik Negeri Jakarta. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Januari 2017

Mengetahui,

Dora Uli Hertianna

Lampiran 7**SURAT KETERANGAN WAWANCARA NARASUMBER**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeari Laura Nathalia

Menerangkan bahwa,

Nama : Trifena Ruth Clara

Nomor Registrasi : 2815126460

Mahasiswa : Program Studi Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Jakarta

Adalah benar-benar melakukan wawancara sebagai pakar skripsi dengan judul **Pembelajaran Piano untuk Remaja Autis di Modern Kawai Music School Pondok Indah** yang mengambil tempat di Politeknik Negeri Jakarta. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Januari 2017

Mengetahui,

Yeari Laura Nathalia

Lampiran 8

SURAT KETERANGAN WAWANCARA PAKAR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Jamal Albakri, S.Psi., M.M.

Menerangkan bahwa,

Nama : Trifena Ruth Clara

Nomor Registrasi : 2815126460

Mahasiswa : Program Studi Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Jakarta

Adalah benar-benar melakukan wawancara sebagai pakar skripsi dengan judul **Pembelajaran Piano untuk Remaja Autis di Modern Kawai Music School Pondok Indah** yang mengambil tempat di Politeknik Negeri Jakarta. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Januari 2017

Mengetahui,

Muhammad Jamal Albakri, S.Psi., M.M

Lampiran 9**BIODATA PAKAR**

Nama : Muhammad Jamal Albakri, S.Psi, M.M

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 2 Desember 1979

Alamat : Pulo Jambi, Jakarta Selatan

Pendidikan : S1 Psikologi
Magister Manajemen
Magister Manajemen di YAI

Profesi : Dosen dan Konsultan

Pengalaman Bidang Psikologi : - Pernah menjadi guru pendamping di sekolah cikal selama lima tahun
- Trainer bagi terapis boarding rumah anak
- Menjadi terapis dan melakukan narasumber di beberapa tempat

Kontak : Jamalbakrie@yahoo.co.id

Lampiran 10**BIODATA NARASUMBER**

Nama : Yeri Laura Nathalia
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 24 Desember 1983
Alamat : Vila Mutiara Jalan Zambrud no. 6, Bintaro,
Tangsel.
Pendidikan : Manajemen Keuangan Universitas Atmajaya
Profesi : Guru
Kontak : 08119009004

Lampiran 11**FOTO**

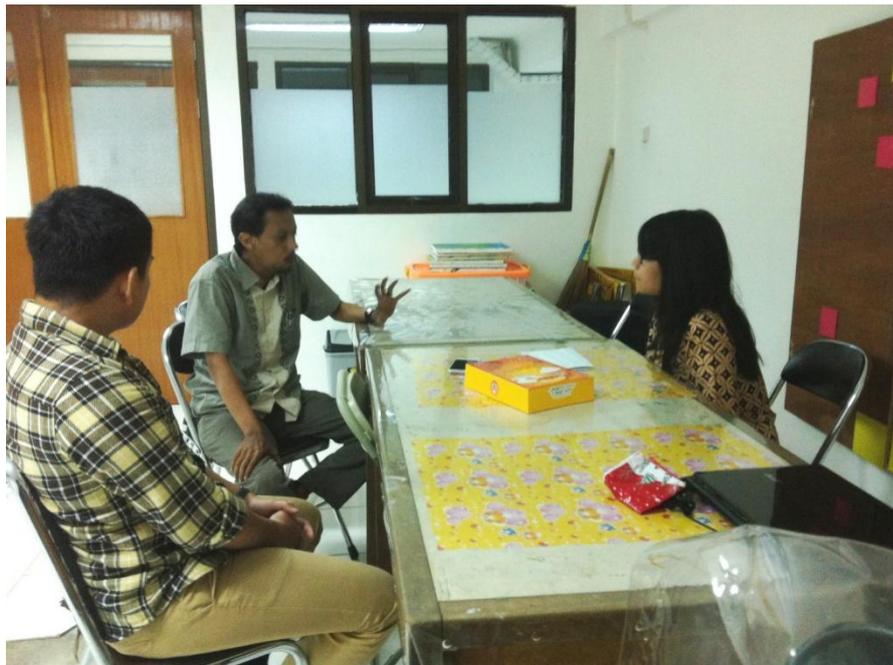
Gambar 1. Guru melakukan metode demonstrasi.



Gambar 2. Ibu Dora, selaku orthopedagog, sedang memantau perkembangan Fauzan di dalam kelas.



Gambar 3. Fauzan sedang mengulang-mengulang sendiri bahan yang sedang dipelajari (metode drill)



Gambar 4. Peneliti melakukan wawancara dengan pakar.

Lampiran 12**BIODATA PENELITI**

Nama : Trifena Ruth Clara

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 15 April 1995

Alamat : Jalan Batu Berlian I no. 12, Pulomas, Jakarta Timur.

Pendidikan : 2000- 2006 SD Bruder Melati Pontianak
2006 - 2009 SMPN 10 Pontianak
2009 – 2012 SMAN 3 Pontianak
2012 - sekarang Prodi Pendidikan Sendratasik,
Universitas Negeri Jakarta

Kontak : 081294081470
fenaruthclara@gmail.com